

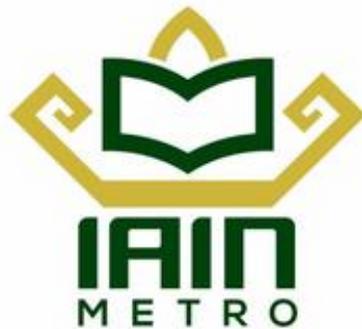
SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

Oleh:

ANGGI TIARA ZAHRANI

NPM 1901011017



**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
1444 H/2023 M**

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Tugas

Dan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh

Anggi Tiara Zahrani

NPM. 1901011017

Pembimbing : Ghulam Murtadlo, M.Pd.I

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

1444 H/2023 M

NOTA DINAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di Metro

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Anggi Tiara Zahrani
NPM : 1901011017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Metro, Mei 2023
Pembimbing

Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
NIDN.2024047404

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF BUYA HAMKA
Nama : Anggi Tiara Zahrani
NPM : 1901011017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, Mei 2023
Pembimbing



Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
NIDN.2024047404

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-3210/17-281/D/PP-00-9/06/2023

Skripsi dengan judul: "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BUYA HAMKA", disusun oleh: Anggi Tiara Zahrani, NPM: 1901011017, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin, 29 Mei 2023.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Ghulam Murtadlo, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si

Penguji II : Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I

Sekretaris : Novita Herawati, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Saibairi, M.Pd

(P) 79820612 198903 1 006

ABSTRACT

BUYA HAMKA'S PERSPECTIVE OF CHARACTER EDUCATION CONCEPT

By:

Anggi Tiara Zahrani

Character education is an effort to form characters that are aligned with the goals of education itself. Recently, education in Indonesia has been just focused on intellectual aspects and ignoring aspects of character and cultural knowledge. The results of these education system is the shifting of character values and giving rise to violent conflicts.

This study aims to determine the concept of character education from Buya Hamka's perspective. The type of this research is library (library research), by making the text as a foundation in studying and analyzing data. The data collection technique used in this research is a document analysis technique that interprets Buya Hamka's books related to character education. So that you can find Buya Hamka's perspective on character education.

Data analysis in this study shows that the concept of character education from Buya Hamka's perspective emphasizes aspects of thinking, exercising the heart, feeling, and exercising, so that it is relevant to character education regulations and reality in people's lives. So first of all the manifestation of character education from Buya Hamka's perspective is having a paradigm of good thinking by knowing the values of kindness, secondly cultivating and instilling love in his heart in a way that humans must study and put forward reason, believe in oneself, and have a good view of things that are is happening, and the third is that you must have fairness and empathy that must be implemented in your daily life

Keywords: Buya Hamka, Perspective On Character Education Concept.

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Oleh:

Anggi Tiara Zahrani

Pendidikan karakter adalah upaya dalam membentuk karakter yang selaras dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Belakangan ini pendidikan di Indonesia terlalu focus dalam mengedepankan aspek intelektual saja dan mengesampingkan aspek pembentukan karakter dan budaya. Hal ini mengakibatkan bergesernya nilai-nilai karakter dan memunculkan konflik kekerasan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*), dengan menjadikan teks sebagai tumpuan dalam mengkaji dan menelaah suatu data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah dokumen yang mengintrepetasikan buku-buku Buya Hamka yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sehingga dapat menemukan perspekti Buya Hamka tentang pendidikan karakter.

Analisis data dalam penelitian ini bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka relevan dengan regulasi pendidikan karakter dan realita di kehidupan masyarakat. Sehingga manifestasi pendidikan karakter perspektif Buya Hamka yang pertama yaitu memiliki paradigma berfikir yang baik dengan mengetahui nilai-nilai kebaikan, kedua menumbuhkan dan menanamkan cinta dalam hatinya dengan cara manusia harus menuntut ilmu dan mengedepankan akal, percaya terhadap diri sendiri, serta berpandangan baik terhadap hal yang sedang terjadi, dan ketiga adalah harus memiliki sifat adil dan empati yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Buya Hamka, Konsep Pendidikan Karakter

ORISINILITAS PENELITIAN

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggi Tiara Zahrani
NPM : 1901011017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 9 Mei 2023
Yang Menyatakan



Anggi Tiara Zahrani
NPM. 1901011017

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. Q.S Al-Baqarah:286¹

¹ Q.S Al-Baqarah ayat 286

PERSEMBAHAN

Terhadap segala proses yang telah dilalui, saya mengucapkan terimakasih kepada Allah Swt yang sudah memberikan kekuatan hingga detik ini. Entah sudah berapa banyak emosi yang terbangun, keprihatinan yang tersimpan, kekecewaan yang terpendam, serta harapan yang tergenggam dalam penulisan karya besar pertama saya hingga selesai. Maka dengan penuh kerendahan hati saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orangtuaku ibunda Wartini dan ayahanda Ahmad Sobri yang saya cintai, sayangi, dan takzimi, yang selalu mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang, memberikan dukungan penuh terhadap saya, dan yang tak pernah saya lupakan dalam setiap do'a saya.
2. Keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungan,
3. Bapak Ghulam Murtadlo, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar, ikhlas, membimbing, dan mengarahkan saya dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya Dwi Cici Cahyani, Putri Utami, Anggia Riskika Okta, dan Mutiara Afifah, maaf selalu merepotkan kalian, terimakasih untuk segala saran, bantuan, dan semuanya. *I'm so thankful having you guys in my college life and so on.* Semoga kita bisa keliling dunia bareng ya.
5. Sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, teman-teman PAI C dan teman-teman IKABIM yang telah menjadi teman seperjuangan selama saya menempuh bangku perkuliahan.

6. Lee Haechan dan member NCT lainnya yang sudah hadir sebagai distraksi disaat semuanya sedang tidak baik-baik saja. Terimakasih sudah menjadi alasan untuk menjadi kuat, ya meskipun sebenarnya ngga kuat banget. Semoga, hanya semoga, masih ada waktu untuk kita terus bersama-sama.
7. Diri saya sendiri, terimakasih sudah menjadi kuat dan tangguh. Terimakasih untuk tidak memilih menyerah sesulit apapun keadaanya. Tetap menjadi wanita yang kuat sampai akhir hayat!.
8. Almamater tercinta IAIN Metro yang sangat saya hormati dan saya banggakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, serta hidayahnya yang telah dilimpahkan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi serta mendapatkan gelar S.Pd pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro.

Upaya dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Prof. Dr.Hj. Siti Nurjanah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I selaku ketua prodi PAI dan Bapak Ghulam Murtadlo, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta motivasi. Diucapkan banyak terimakasih juga kepada seluruh pihak yang terkait di penelitian ini yang berkenan memberikan informasi serta data dalam penelitian.

Saran dan kritik sangat dibutuhkan dalam penelitian ini dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga penelitian yang dilakukan mampu menjadi bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, 6 Juni 2023

Penulis



Anggi Tiara Zahrani

NPM. 1901011017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan.....	6
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
BAB II LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH	
A. Biografi Tokoh.....	15
1. Riwayat Hidup Buya Hamka.....	15
2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka.....	18
3. Karya-Karya Buya Hamka	20
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	22
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	22
2. Dasar Pendidikan Karakter.....	29
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	31
4. Pendekatan-pendekatan Pendidikan Karakter	36
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka.....	39
1. Mengetahui Kebaikan (Knowing The Good)	52
2. Mencintai Kebaikan (Loving The Good)	57

3. Melakukan Kebaikan (Doing The Good).....	64
B. Interpretasi Pendidikan Karakter Buya Hamka.....	70
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Bimbingan Skripsi	86
Lampiran 2	: Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	87
Lampiran 3	: <i>Outline</i>	92
Lampiran 4	: Surat Bebas Jurusan PAI.....	95
Lampiran 5	: Surat Bebas Pustaka	96
Lampiran 6	: Foto Dokumentasi Penelitian	97
Lampiran 7	: Riwayat Hidup Penulis.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter adalah bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya karakter yang selaras dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena dengan pendidikan karakter mampu membentuk pribadi yang baik pada siswa.¹

Pendidikan karakter merupakan tingkatan paling tinggi yang didapat dari perilaku, etika, serta sikap yang dimiliki oleh setiap individu melalui kebiasaan sehari-hari dan menjadi moral utama dalam dirinya. Karakter dan moral seseorang saling berkaitan dan sulit untuk di pisahkan, baik ataupun buruknya karakter seseorang dinilai dari moral yang dimiliki.

Belakangan ini pendidikan di Indonesia terlalu focus dalam mengedepankan aspek intelektual saja dan mengesampingkan aspek pembentukan karakter dan budaya. Padahal kecerdasan otak saja tidak cukup membuat anak menjadi manusia yang utuh karena tidak semua anak memiliki tingkat kecerdasan yang sama, tak jarang juga kecerdasan otak membuat seorang anak menjadi buruk dalam berperilaku dan dapat merugikan orang lain.² Hal ini mengakibatkan proses pelaksanaan pendidikan tidaklah seimbang dan kemudian memunculkan masalah-masalah baru dalam konsep pendidikan yang

¹ Hadion Wijoyo, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Sumatera Barat: ICM), 59.

² F. Yossep Samidi, "Peningkatan Kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik bagi guru di sd negeri banyuanyar 1 surakarta semester 1 tahun pelajaran 2016/2017", 52

ada di Indonesia. Masalah tersebut sering kita temukan dalam kehidupan kita. Pendidikan karakter lebih dibutuhkan dalam membentuk karakter anak bangsa, karena karakter merupakan bagian yang paling penting serta tingkatan yang paling tinggi dalam terlaksananya pendidikan di Indonesia.

Dewasa ini, kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang kehilangan karakternya sebagaimana manusia. Mereka yang kehilangan karakternya cenderung didominasi oleh nafsu dan kepentingan instan. Meningkatnya intensitas tawuran antar warga, antar pelajar, kekerasan rumah tangga bahkan kekerasan seksual pada anak semakin meneguhkan bahwa ada yang tidak beres dalam karakter bangsa.

Seperti tawuran yang dilakukan oleh remaja di daerah Tanjungkarang Barat, Bandar Lampung pada 27 Februari 2022, dikutip dari laman suaralampung.id empat remaja yang terlibat dalam tawuran juga merusak mobil warga yang melintas saat tawuran tersebut terjadi. Kopol Suwandi mengatakan bahwa tawuran ini sudah menjadi trend anak muda, jadi seluruh elemen harus mengantisipasi terjadinya tawuran. Tawuran biasa terjadi tengah malam hingga dini hari. Remaja yang terlibat tawuran rata-rata masih duduk di bangku SMA.³

Masalah ini menjadi gambaran bahwa pendidikan karakter itu amat penting ditanamkan sejak dini oleh keluarga, lingkungan serta lembaga agar kasus seperti ini tidak terulang lagi. Adanya pendidikan karakter juga tidak hanya menjadi model pembaruan dalam pendidikan, artinya penguatan moral

³ Wakos Reza Gautama, "Tawuran Dan Hancurkan Mobil Warga, 4 Remaja Ditahan Di Polresta Bandar Lampung", dalam www.lampung.suara.com diunduh pada 2 September 2022

pada peserta didik melalui pengetahuan intelektual berdasarkan nilai-nilai ilahiah agar menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, berhati nurani, dan mampu bersosial. Dengan kata lain adanya pendidikan karakter mampu menjadi penyembuh dalam masalah sosial.

Keadaan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji lembaran masa lalu dari pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Salah satunya yaitu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan di Indonesia adalah Haji Abdul Malik Karim Abdullah atau yang biasa kita sapa Buya Hamka. Buya Hamka merupakan putra pertama Haji Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul) dengan seorang wanita bernama Shafiyah. Beliau merupakan tokoh sufi yang lahir di Tanah Sirah tepatnya tepian sungai batang Maninjau Sumatra Barat pada hari ahad tanggal 13 Muharam 1326 H tepatnya 17 Februari 1908 M. Hamka adalah pelopor kebangkitan kaum muda, beliau juga merupakan ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan Majalah Gema Islam, pedoman masyarakat, panji masyarakat.⁴

Dalam kasus yang terjadi pada masa kini berlandaskan pada pemikiran Hamka yang kenyataan orang tua memiliki peranana yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kepribadian anak. Di dukung dengan sabda Nabi Muhammad yang mengatakan "Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai anaknya, apakah menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi". Fitrah inilah

⁴ Siti lestari, "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dalam pendidikan Islam"(Skripsi S1 fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam walisongo, Semarang, 2010), 3

yang menjadikan setiap manusia memiliki potensi yang beragam seperti: melestarikan kehidupan, berfikir rasional dan berjiwa spiritual, namun kemampuan tersebut masih awal. Hadist diatas dikaitkan dengan pendapat Hamka yang mengatakan hadist tersebut memberikan isyarat bahwa proses pembentukan karakter dan kepribadian anak ialah lingkungannya. Yang meliputi lingkungan keluarga ayah dan ibu menjadi pendidik pertama, lingkungan masyarakat di sekitarnya, dan lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Hamka bahkan berpendapat bahwa karakter merupakan bawaan lahir bahkan bentuk kehidupan manusia telah ada sejak dalam Rahim ibu, hal ini karena perasaan ibu yang sedang mengandung sangat mempengaruhi perkembangan pribadi kandungannya kelak.⁵

Buya Hamka merupakan tokoh islam yang pemikiran-pemikirannya digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, serta karya-karya beliau digunakan sebagai pemecahan masalah, selain itu buku-buku karya Buya Hamka yang mengandung muatan karakter ditulis secara tegas dan lugas. Buya Hamka sendiri berperan dalam pembentukan karakter anak didik menjadi lebih baik karena kajian beliau sangat kontemporer dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan menjadikan beliau sebagai panutan dalam pembentukan pendidikan karakter diharapkan mampu membuat pendidikan karakter di negeri ini terbentuk sejalan dengan nilai agama islam yang telah ditetapkan.

⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani , 2014) 5

Berdasarkan penjelasan latar belakang peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BUYA HAMKA”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Buya Hamka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Buya Hamka

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Dalam perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini bisa menjadi masukan serta sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan terkhusus dalam perkembangan pendidikan karakter perspektif Buya Hamka

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai referensi serta acuan penelitian untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama

- 2) Sebagai bahan pembelajaran yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter prespektif Buya Hamka

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang isinya berupa iktisar pembahasan penelitian yang ada, serta sebagai penegas bahwa terdapat kesesuaian pembahasan ini dengan pembahasan sebelumnya meskipun tidak sama persis dengan yang ditulis oleh peneliti.

Pertama, penelitian dari M. Agung Kurniawan mahasiswa jurusan PAI dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pandangan Buya Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia”⁶

Kedua, penelitian oleh Septiana Umi mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”⁷

Ketiga, penelitian oleh S Shafiah mahasiswa UIN Antasari yang berjudul “Urgensi dan Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka”⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan terkait pendidikan Islam dalam kajiannya yang membedakan adalah tujuannya, jika peneliti mengambil konsep pendidikan karakternya, maka di penelitian saudara M. Agung Kurniawan mengarah pada urgensi pendidikan Islam terhadap masyarakat, penelitian

⁶ M. Agung Kurniawan, “*Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia*” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), accessed July 11, 2022,

⁷ Septiana Umi, Z, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka*” (Disertasi Doktor, IAIN Purwokerto, 2021), accessed September 6, 2022

⁸ Shafiah Shafiah, “*Urgensi Dan Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka,*” *Tarbiyah Islamiyah: Pendidikan Agama Islam* 2, (July 1, 2012), accessed September 7, 2022,

Septiana Umi mengarah pada konsep pendidikan Islam, dan penelitian S Shafiah mengarah pada urgensi dan prinsip pendidikan islam.

Keempat, penelitian Farah Prilia Arif mahasiswa jurusan PAI dari UIN Suska Riau yang berjudul “Relevansi Pemikiran Hamka Dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck)”⁹

Kelima, penelitian oleh Rita Musdianti mahasiswa FIAI UII yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)¹⁰

Penelitian ini juga memiliki kesamaan terkait pendidikan karakter namun dibedakan dengan pengungkapan pendidikan karakter, dalam penelitian ini peneliti mengambil konsep pendidikan karakter yang akan membentuk dari dua aspek yaitu pembentukan dalam mengelola pikiran dengan melihat sudut pandang substansi dan karakter yang akan membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik, sedangkan dalam penelitian Farah Prilia Arif mengarah pada hubungan pemikiran terkait pendidikan karakter di novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, penelitian Rita Musdianti mengarah pada pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS dalam kajian Tafsir Al-Azhar.

⁹ Farah Prilia Arif, “*Relevansi Pemikiran Hamka Dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck)*” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), accessed July 11, 2022, <https://repository.uin-suska.ac.id/23561/>.

¹⁰ Rita Musdianti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*” (October 24, 2018), accessed September 7, 2022, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12512>.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) dimana kepustakaan ini terfokuskan pada literatur-literatur tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan (*library research*) merupakan studi metode berkaitan dengan pengumpulan suatu data, pengelolaan penelitian, serta kegiatan mencatat dan membaca suatu fakta dan terdapat nilai ilmiah. Dalam penelitian ini data pustaka adalah sumber utama di penelitian. Penelitian kepustakaan membahas pendapat atau teori tokoh yang kemudian dikaji ulang oleh peneliti.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian mengumpulkan suatu data pustaka dalam pengelolaan penelitiannya. Penulis tidak perlu melakukan penelitian di lapangan melainkan melakukan penelitian dengan mengkaji literature-literatur dengan cara membaca serta mencatat dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan karakter prespektif Buya Hamka

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Metode penelitian kualitatif merupakan analisis data yang

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

bersifat deskriptif. Hal ini selaras dengan yang dikutip oleh Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹² Deskripsi dari penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang lebih condong kepada pendekatan induktif dengan cara menganalisis sebuah riset yang bersifat deskriptif dan penemuan secara alamiah, sedangkan dalam penelitian secara alamiah peneliti harus mempunyai wawasan yang luas karena peneliti merupakan kunci sebuah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas di atas penelitian dengan metode studi pustaka merupakan penelitian dengan akar teori yang kuat dimana peneliti berinteraksi antara dengan bahan pustaka, buku-buku, serta peristiwa-peristiwa tertentu tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Tujuan peneliti menggunakan penelitian studi pustaka adalah karena kajian atau data yang dia dapat berupa ide, hasil pemikiran serta gagasan yang ditulis langsung oleh Buya Hamka dan para ahli.

2. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari keterangan pelaku peristiwa tersebut serta saksi mata yang ikut serta dalam peristiwa tersebut, adapun yang dimaksud data primer yaitu: data

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2008), 41.

dalam bentuk verbal, atau kata-kata yang diucapkan, gerak atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya dalam hal ini adalah subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti¹³. Sumber data primer merupakan data pokok dan sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data yang didapat di penelitian ini merupakan kumpulan buku yang ditulis langsung oleh Buya Hamka. Buku tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Akhlaqul Karimah
- 2) Falsafah Hidup
- 3) Lembaga Hidup
- 4) Lembaga Budi
- 5) Pribadi Hebat
- 6) Tafsir Al-Azhar jilid 9
- 7) Tafsir Al-Azhar jilid 2
- 8) Tasawuf Modern

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tidak langsung yang diperoleh dari sumber lain atau yang mungkin tidak memiliki hubungan langsung pada peristiwa yang terjadi. Sumber data sekunder adalah data yang digunakan sebagai penguat data primer¹⁴. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengumpulkan data terkait referensi-referensi lain.

¹³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 205.

¹⁴ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 88.

Sumber data sekunder lainnya yang merujuk pada penelitian ini yaitu beberapa karya lain dari Buya Hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun serta melakukan analisis terhadap data yang akan diteliti dengan tujuan untuk menjawab dari beberapa rumusan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi beberapa macam diantaranya yaitu: teknik wawancara, teknik angket/kuisisioner, teknik observasi, teknik pengkajian dokumen, dan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik pengkajian dokumen. Teknik dalam mengkaji dokumen ini yaitu berupa buku, majalah, artikel, jurnal, serta data pendukung lainnya sebagai rujukan yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian.¹⁵ Tindakan yang diambil dalam mengkaji dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menganalisis serta mengkaji buku-buku karya Buya Hamka tentang konsep pendidikan karakter sebagai data primer untuk kebutuhan penelitian ini.

Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta sudut pandang tokoh terkait pendidikan karakter untuk diuraikan dan dikaji secara teliti. Dengan adanya uraian

¹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kenqcana Prenada Media Group, 2012), 138.

serta kajian ini diharapkan mampu memberikan data serta informasi yang shahih atau valid.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, keabsahan suatu data merupakan hal yang sangat penting karena menentukan bagaimana kualitas suatu data. Apakah data yang ditulis sesuai atau tidak. Untuk melihat keabsahan suatu data maka perlu dilakukan uji kredibilitas. Oleh karena itu perlu adanya teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keabsahan data yang relevan dalam penelitiannya. Dalam hal ini, teknik penjamin keabsahan data dibagi menjadi tiga yaitu, *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Teknik *credibility* merupakan teknik yang digunakan untuk mengatasi data yang terlalu kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh sumber data, dengan cara berada pada latar penelitian sepanjang waktu, observasi dengan cermat, serta melakukan diskusi dengan teman sejawat selama proses penelitian berlangsung.

Teknik *transferability* yaitu validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan cara memeriksa data dari berbagai metode yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan terhadap data yang satu dengan yang lain.

Teknik *confirmability* atau kepastian digunakan untuk menunjukkan objektivitas dan netralitas suatu data, dengan menjadikan jurnal sebagai refleksi terhadap data yang dikumpulkan.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *credibility* yaitu menemukan data yang relevan sesuai dengan permasalahan dan kepentingan penelitian yang ada dan kemudian dipusatkan secara rinci. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang didapat secara rinci, sistematis, dan akurat melalui referensi literatur.

5. Teknik Analisis Data

Apabila data sudah terkumpulkan maka akan dilakukan analisis data. Dalam penelitian studi pustaka teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis secara induktif dimana analisis ini berlandaskan kepada data yang sudah didapat, analisis dalam penelitian ini mengkaji literatur karya Buya Hamka berupa catatan, kata-kata, kutipan dan lain sebagainya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

Analisis isi atau *content analysis*

Analisis isi atau *content analysis* merupakan teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang bersifat normatif. Teknik yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dan disampaikan oleh sumber informasi secara relevan berupa buku-buku penelitian. Analisis isi memerlukan kemampuan yang mendalam guna

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian*, 113

menganalisis makna yang ada dalam data primer karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research)¹⁷

Metode analisis isi berusaha melihat ketetapan suatu makna yang ada dalam teks, kemudian didekripsikan kedalam pola-pola yang terstruktur dan mampu membawa peneliti mengenai pemahaman sistem nilai yang terdapat dalam teks tersebut. Analisis isi memiliki tujuan sebagai penguraian serta penyimpulan suatu isi dari proses komunikasi yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan yang jelas secara objektif, kuantitatif, dan sistematis.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas teknik analisis isi digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan cara mengumpulkan buku-buku yang ditulis oleh Buya Hamka serta data lain yang berkaitan dengan penelitian yang ada pada studi sebelumnya. Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka selanjutnya peneliti mengelompokkan lalu menganalisis konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Buya Hamka.

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 105.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 99

BAB II

LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Buya Hamka beliau lahir di sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad tanggal 16 Februari tahun 1908 beliau merupakan dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang di berikan gelar Tuanku Kisai. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung Binti Haji Zakaria.¹

Beliau merupakan putra daerah Minangkabau asli yang lahir dan besar di Minangkabau. Secara keturunan Buya Hamka merupakan salah satu generasi yang membawa pemikiran pembaharuan Islam di tanah Minangkabau. Buya Hamka lahir pada era pergerakan, tak heran jika sejak kecil beliau sudah terbiasa mendengarkan perdebatan-perdebatan antara kaum muda dan kaum tua mengenai pemahaman agama yang terjadi begitu sengit².

Buya Hamka sewaktu masih muda sudah tertarik dengan bidang penulisan terbukti dengan populernya novel yang dia terbitkan berjudul *Tenggelamnya Kapal Vander Wick* kisah yang beliau angkat banyak di gandrungi kaum muda pada masa itu. Kisah percintaan Hayati dan Zainnudin pun menjadi populer hingga saat ini. Buya Hamka merupakan

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 15.

² Rusydi Hamka, *Peibadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016) 3

ulama yang memiliki sudut pandang yang moderat sehingga pemikirannya dalam pendidikan Islam banyak menjadi rujukan tokoh-tokoh besar³.

Buya Hamka adalah salah satu tokoh dari organisasi masyarakat yang bernama Muhammadiyah. Pemikiran beliau pada bidang pendidikan menjadi perhatian khusus organisasi masyarakat Muhammadiyah karena pemikirannya dalam bidang pendidikan merupakan bahan rujukan dalam membentuk karakter masyarakat yang akan mampu berpikir moderat dan mempunyai karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Buya Hamka menghadiri kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1928. Sepulangnya dari sana, beliau beliau pergi ke Padang Panjang untuk meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah, beliau pernah diamanahkan untuk menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, dan Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.⁴

Di tahun 1929, Hamka menjadi pengurus aktif pimpinan Cabang Muhammadiyah Padang Panjang, beliau juga turut aktif dalam persiapan kongres Muhammadiyah di Minangkabau yang ke -19. Karena keaktifannya, Hamka selalu di utus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah. Di tahun berikutnya, Hamka di utus untuk mendirikan Muhammadiyah Bengkulu, di tahun yang sama pula, Hamka diutus menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 yang bertepatan di Yogyakarta. Satu tahun setelahnya, tepatnya akhir 1931, Hamka mendapat mandat dari Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta untuk datang ke

³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 102

⁴ Rusydi Hamka, *Peibadi dan Martabat*, 5

Makassar menjadi mubaligh Muhammadiyah dan ditugaskan sebagai menggerakkan semangat warga dalam rangka menyambut Kongres ke-21 pada Mei 1932. Di tahun 1933 beliau di utus untuk menghadiri kongres di Semarang.⁵

Buya Hamka kembali ke Padang Panjang pada tahun 1934, disana beliau turut bersama ayahnya, dan juga guru-gurunya. Sejak inilah Hamka ditugaskan menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah dan menjadi anggota tetap hingga beliau pindah ke Medan. Ditahun-tahun berikutnya pun Hamka masih menjadi penggerak aktif Muhammadiyah seperti tidak ada habisanya.

Tahun 1950 Buya Hamka memulai karir baru menjadi pegawai Kementrian Agama, beliau menjadi pegawai negeri yang saat itu berada di golongan F. Beliau juga ditugaskan untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, diantaranya yaitu: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Di tahun yang sama pula Hamka menunaikan ibadah Haji yang ke dua kalinya, setelah menunanikan rukun Hajinya, Hamka berkunjung ke beberapa tempat yang ada di Arab. Dalam kunjungannya tersebut beliau abadikan menjadi sebuah buku.

⁵ *Ibid*

Pada tahun-tahun berikutnya, Hamka melakukan banyak perjalanan hingga ke luar Negeri. Di tahun 1975 Buya Hamka diminta untuk menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia, akan tetapi beliau sudah terlebih dahulu berperan andil pada Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Buya Hamka tetap berperan sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya, bahkan saat beliau meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada Mei 1981.

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh modernis yang ada di tanah Minangkabau dan atas kegigihan beliau memajukan umat Islam melalui sudut pandangannya beliau menerima gelar “Dokor Honoris Causa” dari universitas Al-Azhar Cairo di Mesir.⁶

Buya Hamka merupakan tokoh intelektual yang produktif pada zamannya terbukti dengan kontribusinya dalam menciptakan karakter masyarakat yang memiliki sifat yang humanis dan memiliki kemampuan intelektual yang moderat. Pemikiran beliau pun sangat banyak berkontribusi membangun sebuah karakter masyarakat Indonesia yang humanis dan memiliki kemampuan intelektual yang moderat.

2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka menempuh pendidikan sejak kecil beliau sudah belajar dengan ayahnya ketika usia 6 tahun beliau di bawa oleh ayahnya untuk menimba ilmu di Padang Panjang. Pada usia 7 tahun beliau kemudian di masukan ke sekolah formal yang ada di desanya sekitar 3

⁶ Ahmad.M.Sewang, *Hubungan Agama Agama dan Negara Studi Pemikiran Politik Buya Hamka* (Makasar:Berkah Utami Makassar,2003), 17

tahun. Pendidikan formal yang dilaluinya pun sangat sederhana mulai tahun 1916 sampai 1923 beliau belajar pada lembaga diniyah school di Padang Panjang dan di Parabek tetapi beliau dalam menumpuh pendidikan dasarnya tidak mempunyai ijazah. Beliau mempunyai guru antara lain Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo dan Syeikh Zainuddin Labay El-Yunisiy dan pelaksanaan pendidikannya pun masih bersifat tradisional dengan menggunakan sisetam Halaqah.⁷

Di usianya yang ke 10, Buya Hamka memperdalam bahasa Arabnya dan mempelajari ilmu agama di lembaga Sumatera Thawalib yang didirikan oleh ayahnya. Hamka juga ikut belajar Agama di masjid atau surau yang diberikan oleh tokoh terkenal pada masanya seperti Syeikh Ahmad Rasyid, Syeikh Ibrahim Musa, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Karena kegigihannya dalam menuntut ilmu sejak muda, Buya Hamka mendapat julukan Si Bujang Jauh dari ayahnya.⁸

Pada usia 16 tahun Buya Hamka di kirim orang tuanya untuk belajar ke Mekkah untuk di belajar dengan sahabat ayahnya. Sepanjang beliau studi di Mekkah beliau sangat dekat gurunya sehingga menimbulkan rasa cinta yang mendalam antara murid dan guru. Buya Hamka memang dekat dengan gurunya disetiap pengajian pun beliau sering menyebut nama gurunya yang beliau sebut dengan "Syeikh Ahmad Khatib Al-Mianangkabawi" tokoh asli orang Minangkabau yang tinggal

⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika.*, 19-21

⁸ Ibnu Ahmad Al-Fathani, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta: Arqom Patani, 2015), 3

dan menetap di Makkah.⁹ Buya Hamka sangat dekat dan akrab dengan gurunya sehingga beliau selalu menyebut namanya hingga akhir hayatnya.

Pada tahun 1924 beliau pergi ke Jawa beliau menyempatkan dirinya untuk menemui tokoh pergerakan Islam dan beliau pun bertukar pikir dengan H.O.S Cokroaminoto dan juga KH. Ahmad Dahlan beliau pun mendiskusikan tentang pergerakan pendidikan agama Islam di Indonesia. Sifat Buya Hamka yang sangat tegas menjadikan dirinya mempunyai karakter yang Bijaksana, tegas dan juga berwawasan sangat luas dalam kajian agama Islam yang menjadikan dirinya tokoh yang hebat.¹⁰

Pada tahun 1925 Buya Hamka kembali ke Padang Panjang untuk mendirikan Tabligh Muhamadiyah dan bertempat di rumah ayahnya. Buya Hamka pun menjadi mubaligh dan menyebarkan ajaran Muhamadiyah. Kontribusi beliau di organisasi Muhamadiyah khususnya dalam bidang pendidikan.¹¹

Februari 1927, Buya Hamka memutuskan berangkat ke Makkah, beliau menetap disana selama kurun waktu 7 bulan hingga Juli 1927, disana Hamka bekerja ditempat percetakan dan kembali lagi ke tanah air.

3. Karya Buya Hamka

Adapun karya-karya Buya Hamka yang beliau tulis dan didedikasikan terhadap masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan

⁹ Akmal Sjafril, *Buya Hamka Antara Kelurusan dan Aqidah Pluralisme* (Jakarta:Indie Publishing,2012). 10

¹⁰ *Ibid.*, 13-14.

¹¹ Rusyidi Hamka, *Pribadi Dan Martabat* 4-5.

dan pandangan beliau dalam dinamika persoalan yang ada pada masyarakat yaitu:

- a. Tahun 1838 yaitu Tasawuf Modern.
- b. Tahun 1839 yaitu Lembaga Budi.
- c. Tahun 1940 yaitu Falsafah Hidup.
- d. Tahun 1941 yaitu Lembaga Hidup.
- e. Tahun 1956 yaitu Pelajaran Pendidikan Islam.
- f. Tahun 1962 yaitu Tafsir Al Azhar juz I-XXX.
- g. Tahun 1950 yaitu Ayahku: Riwayat Dr.Haji Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatra.
- h. Tahun 1951 yaitu Kenang-Kenangan Hidup Jilid I-IV.
- i. Tahun 1984 yaitu Islam Dan Adat Minangkabau.
- j. Tahun 1951 yaitu Sejarah Umat Islam,Jilid I-IV.
- k. Tahun 1982 yaitu Studi Islam.
- l. Tahun 1973 yaitu Kedudukan Perempuan Dalam Islam .
- m. Tahun 1939 yaitu Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wick.
- n. Tahun 1942 Yaitu Akhlaqul Karimah.
- o. Tahun 1962 Yaitu Pandangan Hidup Muslim.
- p. Tahun 1926 Yaitu Novel Si Sabariah.
- q. Tahun 1941 yaitu Pedoman Mubaligh Islam.
- r. Tahun 1950 yaitu Falsafah Ideologi Islam.
- s. Tahun 1950 yaitu Novel Terusir
- t. Tahun 1959 yaitu Pribadi Muslim

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut bahasa Yunani adalah *peadagodie* dengan arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan berarti *education* dengan arti pengarahan, dalam bahasa Arab yaitu *Tarbiyah* yang mempunyai arti pendidikan.¹² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari pendidikan itu adalah suatu proses yang dialami oleh masing-masing individu atau kelompok dalam perubahan sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, serta perbuatan mendidik.¹³

Arti secara luas pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik agar mencapai kedewasaan sehingga mampu menjadi pribadi yang cakap, serta mampu menjadi manusia yang pandai dan berguna bagi lingkungannya.¹⁴

Karakter dalam bahasa latin berasal dari kata *character* yang memiliki arti watak, tabiat, budi pekerti, sifat, maupun kepribadian.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari karakter yaitu sifat-sifat, watak, tingkah laku, akhlak serta budi pekerti seseorang yang menjadi pembedanya dengan orang lain. Jadi karakter

¹² Haudi et al., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 1.

¹³ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 30.

¹⁴ Abu Bakar Dja'far and Yunus, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 108.

¹⁵ Rusydi Ananda, A. Zaber, *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran)* (Medan: Puskra Mitra Jaya), 20.

yaitu nilai positif yang teranam dalam diri seseorang dan diaplikasikan melalui perilaku di kehidupan sehari-hari.

H. Soemarno Soedarsono berpendapat bahwa Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.¹⁶

Artinya garis besar dari pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara mengambil keputusan dengan baik dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seorang anak dengan pendidikan karakter yang baik maka ia mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter tidak semata-mata memberikan beban kepada anak untuk memahami apa itu karakter yang benar, akan tetapi untuk memberikan pelatihan serta membuat anak terbiasa dengan karakter yang baik dan terpuji di kehidupannya.

Menurut Licknoa yang dikutip dari buku karya Ihsan Dacholfany mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan dengan tujuan kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui pembelajaran budi pekerti, agar anak tersebut mampu bersikap jujur, menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dan hal baik lainnya.¹⁷

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Thomas Licknoa bahwa pendidikan karakter berasal dari habit atau kebiasaan seseorang untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the*

¹⁶ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Elex Media Komputindo, 2013), 16.

¹⁷ Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor* (Depok: Wafi Media Tama, 2015), 58.

good), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kebiasaan-kebiasaan ini yang menjadikan karakter seseorang sebagai ciri serta kebiasaan yang dilakukannya.

Menurut Buya Hamka, manusia mempunyai kewajiban yang harus menjadikan dirinya mempunyai karakter yang baik. Karena manusia tujuan hidup manusia adalah menjadikan dirinya dekat dengan Allah SWT. Karena Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW pun untuk memperbaiki karakter manusia menjadi lebih baik. Kewajiban itu Buya Hamka bagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Kewajiban pada diri sendiri, bernama kesopanan diri.
- b. Kewajiban pada orang lain, bernama kesopanan masyarakat.
- c. Kewajiban kepada Allah SWT, Bernama kesopanan agama.
- d. Kewajiban kepada makhluk bernyawa yang lain, bernama kesopanan belas kasihan.¹⁸

Manusia memiliki kewajiban untuk mempunyai karakter yang baik untuk diri sendiri dan juga masyarakat sekitarnya. Manusia secara fitrah pun mempunyai tujuan membangun karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Misi awal dari Nabi Muhamad Saw diutus oleh Allah SWT adalah menjadikan manusia mempunyai karakter yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Al-Qur'an juga telah membahas mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 36-38

¹⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika ,2015), 2.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
 مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ
 وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ^ط وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا
 مُهِينًا ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
 بِالْيَوْمِ الْآخِرِ^ط وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: 36. Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (37) yaitu orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (38) Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai

temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.¹⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan kepada siapapun dan menghindari diri dari sikap sombong serta membanggakan diri. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sudut pandang buya Hamka bahwa manusia mempunyai kewajiban yang harus menjadikan dirinya mempunyai karakter yang baik. Karena manusia tujuan hidup manusia adalah menjadikan dirinya dekat dengan Allah SWT. Karena Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW pun untuk memperbaiki karakter manusia menjadi lebih baik.

Buya Hamka juga dalam memaparkan sebuah pemahaman pendidikan karakter beliau mengklasifikasikan bahwa pendidikan karakter terbentuk sejak anak masih berada dalam kandungan sang ibu, hal ini dikarenakan perasaan ibu dapat mempengaruhi perkembangan janin. Pendidikan karakter berarti kemauan, akal budi, serta cita-cita yang dimiliki yang menjadi pembeda dari orang lain.²⁰ Buya Hamka berpendapat bahwa untuk mengembangkan suatu karakter seseorang maka dibutuhkan ilmu serta akal, jika tidak ada ilmu dan akal maka karakter seseorang tidak akan berkembang. Pembentukan karakter bisa dimulai dengan dari latar belakang keluarga, orang tuanya, pergaulan semasa kecil, zaman apa dia dilahirkan, dan siapa yang ada disekelilingnya.

¹⁹ Q.S An-Nisa' 4 : ayat 36-38

²⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, 5.

Pendidikan karakter harus melewati proses latihan yang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Karena pembentukan karakter juga melihat latar belakang dari manusia tersebut untuk bisa melihat kemampuan mereka dalam mengelola jiwa nya menjadi manusia yang humanis. pendidikan karakter harus berpacu dengan tuntunan ajaran agama Islam karena secara substansi manusia memiliki kemampuan untuk menimbang perbuatan yang dia lakukan. Karena manusia mempunyai kemampuan itu atau dalam konsep pendidikan Islam disebut mukhayar.

Menurut pendapat Raharjo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara holistik dengan menghubungkan nilai sosial dan moral dalam kehidupan peserta didik dengan tujuan terbentuknya fondasi peserta didik yang memiliki jiwa mandiri, berkualitas, serta berpegang teguh pada prinsipnya.²¹

Pendidikan karakter menurut Agus Wibowo dimaknai sebagai penanaman serta pengembangan nilai-nilai karakter luhur yang ditujukan kepada peserta didik agar memiliki sifat moral yang etis serta dapat menerapkannya dan mengaplikasikannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial bahkan Negara.²²

Pendidikan karakter yaitu dimaknai sebagai proses penanaman kecerdasan berfikir seorang siswa yang sejalan dengan nilai-nilai luhur baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar siswa mampu membentuk sikap dan perilaku yang baik sebagai karakter pada dirinya. Yang dimaksudkan dalam nilai luhur ini yaitu diantaranya sikap mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, jujur, sopan santun, kecerdasan berfikir, memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta kepekaan terhadap lingkungan.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 16.

²² Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Bojong Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 38.

Sependapat dengan hal tersebut Imam Ghazali mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian luhur peserta didik baik dari segi jasmaniah ataupun rohaniah, kezhohiran dan kebatinan, agar selalu taat kepada Allah. Apabila seorang peserta didik memiliki karakter luhur yang sesuai dengan agama, maka ia akan memiliki kepribadian serta gaya hidup yang baik sesuai dengan ajaram agama Islam.²³

Menanamkan karakter pada siswa tidak cukup dengan memberikan ilmu-ilmu teori saja, akan tetapi perlu adanya proses pembentukan, pembiasaan, serta pemberian contoh yang baik oleh pendidik agar siswa mampu menanamkan nilai-nilai luhur tersebut dan mengaplikasikannya di kehidupan pribadi, selain itu dengan pembentukan karakter maka akan terbentuk akhlak yang baik yang sejalan dengan pendidikan agama, karena tujuan utama dari pendidikan yaitu mampu membentuk karakter yang berakhlak karimah.

²³ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2018), 106.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan dari diterbitkannya peraturan perundang-undangan ini yaitu untuk sebagai penguat nilai-nilai fundamental pendidikan karakter yang sudah dibangun agar lebih relevan. Peraturan ini juga merupakan bukti nyata dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Peraturan ini diterbitkan dengan menimbang tiga hal pokok yaitu :

- a. Bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan Negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti;
- b. Bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;
- c. Bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam poin b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat²⁴

Pertimbangan tersebut kemudian dikeluarkan peraturan presiden yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter.

²⁴ I Gusti Made Lasia, *Geguritan Penguatan Pendidikan Karakter* (Bali: CV. Grapena Karya, 2018), 23.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 PPK yaitu gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter anak didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁵

Perpres No. 87 Tahun 2017 dalam pasal 3 mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter nilai-nilai pancasila bisa diterapkan karena dalam pancasila terdapat nilai-nilai baik seperti nilai agama, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dalam meningkatkan minat gemar membaca maka harus ada support yang maksimal dalam pelaksanaannya.²⁶

Pelaksanaan PPK diharapkan memperkuat nilai-nilai fundamental yang ada pada anak didik agar memiliki karakter yang karimah serta berbudi luhur. Selain itu pelaksanaan PPK juga memfokuskan siswa untuk meneladani nilai moral dan budaya, hal ini agar terbentuknya karakter yang bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan awal PPK tersebut.

²⁵ Munifah and Limas Dodi (Editor), *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 25.

²⁶ Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktek)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara), 64.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan pendidikan karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter anak didik agar memiliki insan kamil sesuai dengan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam buku pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa yang dikutip dari pendapat An-Nahlawi mengatakan bahwa tujuan dalam pendidikan haruslah sama dengan dengan tujuan diciptakannya manusia, hal ini karena pendidikan islam memiliki keterkaitan dengan dinul Islam. Tujuan dari pendidikan islam sendiri yaitu agar manusia mampu menjadi hamba yang mengesakan Allah dan merealisaiakannya di kehidupan sehari-harinya, baik dalam diri individu maupun dalam lingkup sosial.²⁷

Tujuan dari pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan karakter yaitu sebagai bentuk pengembangan dan penguatan nilai-nilai yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan agar anak memiliki kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai yang telah dikembangkan. Pengembangan serta penguatan ini semata-mata tidak hanya untuk saat anak dalam lingkup pendidikan, akan tetapi dalam lingkup setelah menyelesaikan pendidikan (lulus sekolah), dengan adanya pengembangan dan penguatan maka nantinya anak didik mampu mengerti nilai baik seperti apa yang harus diterapkan dan diwujudkan

²⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrieniene, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 105.

dalam kehidupan. Selain itu juga untuk mengajak anak berfikir secara logis terkait akibat dari proses penguatan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan dibawa ke kehidupan sehari-hari.²⁸

Tujuan Pendidikan karakter dalam setting sekolah untuk melihat tingkah laku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang telah dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan karakter mampu memberikan arahan kepada anak yang mempunyai perilaku negatif atau menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Pemberian arahan ini juga dilakukan secara perlahan dan tidak dengan paksaan ataupun kekerasan, pemberian arahan ini dilakukan secara pedagogis dengan mengajak anak didik untuk mengubah pola pikirnya menjadi lebih baik dan kemudian diterapkan di sekolah, keluarga maupun lingkungan.²⁹

Keluarga dan lingkungan juga memiliki peran penting dalam pembentukan pendidikan karakter anak. Artinya antara pihak sekolah, keluarga dan lingkungan harus bekerja sama agar terbentuknya karakter anak yang baik. Karena jika keluarga dan lingkungan tidak mampu memberikan perilaku yang harmonis dalam proses pembentukan karakter anak maka pendidikan karakter tidak akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan.

²⁸ Rinawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 21.

²⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Dikatakan juga bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan pelaksanaan yang telah direncanakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas suatu pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan agar hasil dari pendidikan karakter tersebut mampu mencapai tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya akhlak mulia yang utuh bagi peserta didik, serta sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.³⁰ Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat meningkatkan serta mengembangkan karakter dan potensi diri secara mandiri

b. Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai fungsi yang sejalan dengan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk serta membangun watak dan kepribadian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara fungsional pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yaitu:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk membentuk serta mengembangkan kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki oleh manusia atau masyarakat Indonesia yang ditujukan untuk membentuk pola pikir yang baik, berbaik hati, serta memiliki perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam serta nilai-nilai Pancasila dan diimplementasikan

³⁰ Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

kedalam kehidupan sehari-hari, baik pada diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³¹

Adanya pembentukan serta pengembangan potensi ini maka nantinya masyarakat Indonesia akan memiliki jiwa dan martabat berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan mampu membentuk perilaku dan pola pikir yang berakhlak karimah. Potensi ini nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupannya.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk memperbaiki serta memerikan penguatan peran dalam keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta dan memberikan peran yang maksimal dalam perbaikan serta penguatan pendidikan karakter agar terwujudnya pribadi yang memiliki karakter baik, fikiran maju, pribadi mandiri, serta dapat hidup sejahtera, yang akan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.³²

Adanya fungsi perbaikan dan penguatan maka dapat digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan dengan kehidupan sosial didalam masyarakat, baik dalam lingkup formal, nonformal, maupun informal agar mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter positif sesuai dengan ajaran Islam. Karena dalam perbaikan dan penguatan pendidikan karakter perlu

³¹ Eko Suharyanto and Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif di Era Milenial* (Penerbit Adab, 2021), 9.

³² *Ibid.*

melibatkan seluruh aspek yang bertugas sebagai pengawas perubahan karakter yang ada.

3) Fungsi penyaring

Pendidikan karakter fungsi penyaringan yaitu untuk memfilter budaya bangsa serta nilai-nilai sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter berfungsi untuk menyaring nilai-nilai karakter yang menyimpang dari agama, norma, adat, budaya, maupun kehidupan sosial di masyarakat Indonesia. Dengan adanya fungsi ini maka akan menciptakan generasi bangsa yang mampu memfilter ataupun menyaring pendidikan karakter yang sekiranya tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, karena nantinya nilai-nilai pendidikan karakter ini akan membentuk karakter serta cara berfikir yang kemudian diimplementasikan di kehidupannya.³³

Fungsi penyaringan juga yaitu untuk membuat masyarakat indonseia mampu melihat secara realistis terkait apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan melihat realita sosial yang ada maka nantinya akan terbentuk pola fikir serta jiwa berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan agama, norma, adat, budaya, maupun kehidupan sosial di masyarakat.

³³ *Ibid.*

4. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dalam proses pemecahan masalahnya menggunakan metode filsafat, hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan kita selalu memerlukan ilmu filsafat sebab permasalahan yang sering kita hadapi tidak hanya mengenai pelaksanaan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendekatan filosofis terdapat beberapa model pendekatan antara lain: model filsafat spekulatif, model filsafat prespektif, dan model filsafat analitik³⁴.

Pendekatan filosofis mengacu kepada dasar dari terciptanya manusia itu sendiri. Dalam pembahasan filsafat Islam manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan untuk beribadah serta menghambakan diri kepada-Nya. Keberadaan manusia di muka bumi ini harus memiliki esensi yang sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, agar pola hidup yang dijalannya dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Apabila nilai-nilai ilahiah dalam diri seseorang dapat diimplementasikan dengan baik maka hal ini dapat dijadikan sebagai dasar tujuan berkembangnya potensi manusia terutama pendidikan karakternya.³⁵

Menurut Buya Hamka pendekatan filosofis sangat sesuai dengan pembentukan pendidikan karakter, hal ini dikarenakan manusia dalam proses pembentukan karakter menggunakan ilmu serta akal dalam

³⁴ Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 58.

³⁵ H. Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Sleman: Depublish, 2022), 16.

dirinya, apabila tidak ada ilmu dan akal maka karakter tersebut tidak dapat terbentuk.³⁶ Karena dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari harus menggunakan nilai spiritual maka diperlukan akal dan ilmu agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendekatan filosofis mengacu kepada nilai-nilai spiritual, hal ini karena beliau mengungkapkan bahwa ilmu dan akal sangatlah penting dalam kehidupan kita, dengan ilmu dan akal maka mampu membedakan antara yang baik dan buruk sehingga mampu membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran islam dan dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri maupun masyarakat³⁷. Dalam buku pribadi hebat karya Buya Hamka ilmu dan akal akan memunculkan karakter manusia yang memiliki rasa empati, berani, bijaksana, cerdas, memiliki daya tarik, berpandangan baik, bijak dalam berbicara, tahu diri, serta percaya kepada diri sendiri³⁸.

Pendekatan filosofis mampu memperkuat aspek spiritual dalam pembentukan karakter, aspek spiritual ini meliputi kemampuan dalam mengelola hati, kemampuan mengelola pikiran, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam sehingga terbentuknya pribadi yang berakhlak karimah. Aspek inilah yang kemudian menjadi suatu bagian yang sangat penting dalam proses memperbaiki serta memperkuat pendidikan karakter agar menjadi manusia dengan kepribadian baik

³⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018), 34.

³⁷ *Ibid.*, 69.

³⁸ Hamka, *Pribadi Hebat.*, 11.

sesuai ajaran Islam. Pendekatan filosofis dikenalkan oleh Buya Hamka yang akan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka

Sebagai tokoh besar Islam, Buya Hamka memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban yang harus menjadikan dirinya mempunyai karakter yang baik. Karena tujuan hidup manusia adalah menjadikan dirinya dekat dengan Allah Swt. Sebab Allah Swt mengutus nabi Muhammad SAW pun untuk memperbaiki karakter manusia menjadi lebih baik. Untuk mengembangkan suatu karakter seseorang maka dibutuhkan akhlak, ilmu, serta akal, jika tidak ada akhlak, ilmu, dan akal maka karakter seseorang tidak akan berkembang. Pembentukan karakter bisa dimulai dengan dari latar belakang keluarga, orang tuanya, pergaulan semasa kecil, zaman apa dia dilahirkan, dan siapa yang ada disekelilingnya.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara mengambil keputusan dengan baik dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seorang anak dengan pendidikan karakter yang baik maka ia mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter anak didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama

antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹

Tujuan dilaksanakannya PPK diharapkan memperkuat nilai-nilai fundamental yang ada pada anak didik agar memiliki karakter yang karimah serta berbudi luhur. Selain itu pelaksanaan PPK juga memfokuskan siswa untuk meneladani nilai moral dan budaya, hal ini agar terbentuknya karakter yang bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan awal PPK tersebut.

Fokus pendidikan karakter yang diterapkan tersebut bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber itulah lahir nilai-nilai yang menjadi acuan pendidikan karakter yang berjumlah 18 butir, yaitu: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.² Dalam meningkatkan nilai religius maka harus ada support yang maksimal dalam pelaksanaannya.

Dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, penulis memfokuskan pada nilai religius. Melihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kita bahwa nilai karakter yang berjalan masih jauh dari harapan karakter tujuan pendidikan nasional, yang mana masih banyak sekali anak-anak baik dari kalangan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi yang

¹ Munifah and Limas Dodi (Editor), *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 25.

² Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibdan, *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktek)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara), 64.

memiliki perilaku jauh dari tujuan pendidikan karakter tersebut. Hal ini yang menjadi kekhawatiran lembaga serta menjadi tanggung jawab bersama dalam membentuk kembali karakter anak bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan karakter yang berakhlak mulia. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral karakter religius juga sangat dibutuhkan agar siswa memiliki moral dan perilaku baik yang berdasar pada ketetapan dan ketentuan agama. Maka dari itu karakter religius menjadi fokus dari 18 nilai karakter yang ada.

Akar dari kata religius sendiri yaitu religi yang memiliki makna taat kepada agama, yang berarti suatu kepercayaan yang dimiliki oleh seorang hamba pada hal yang bersifat kodrati diatas kemampuan manusia. Agama merupakan dasar karakter religius. Dalam islam karakter religius adalah berakhlak serta berperilaku yang sejalan dengan ajaran islam yang diajarkan dalam ilmu pendidikan, hal ini yang menjadi bagian paling melekat dalam karakter religius yaitu akhlak/perilaku.

Asmaun Sahlan mengatakan bahwa karakter religius diartikan sebagai perilaku yang menjadi gambaran seseorang selama tumbuh kembangnya dalam kehidupan beragama yang terdiri dari tiga hal pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga hal tersebut merupakan pedoman yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan sesuai dengan aturan-aturan Tuhan demi

tercapainya hidup yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.³

Senada dengan yang disampaikan oleh Agus Wibowo bahwa karakter religius merupakan sikap patuh yang dilakukan dalam menjalankan kehidupan beragama yang di anut, saling menghargai dalam beribadah, serta hidup rukun dengan sesama.⁴ Hal ini menjadi arti bahwa melalui sikap dan perilaku seseorang dalam proses pendekatan kepada Allah merupakan suatu bentuk syukur karena selalu mendekatkan diri kepada-Nya

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan gambaran sikap seseorang dalam menjalani kehidupan beragama dengan menjadikan aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai unsur pokok dalam menjalankan kehidupan serta perilaku dalam hidupnya yang sesuai dengan aturan-aturan Allah, sehingga terwujudnya sikap toleransi dan juga peduli dengan lingkungan sekitar. Karakter religius memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu⁵:

1. Taat kepada Allah

Taat kepada Allah memiliki arti menjalankan segala hal yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang menjadi larangan-Nya, melalui ibadah, beramal shaleh, menjalankan aturan serta syariat

³ Asmaun Sahlan, *Regualitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press), 2012, 42

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar), 2012, 26

⁵ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: Cv. Global Aksara Pres) 2021

dalam bermuamalah, memiliki batasan-batasan (*hudud*) Allah Swt⁶.

Firman Allah dalam Q.S Al-Anfal ayat 20 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَأَنْتُمْ

تَسْمَعُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)⁷

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa setiap hamba haruslah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara menjalankan segala yang telah diperintahkan oleh Allah dan segala yang dilarang-Nya, apabila ia melakukan kemungkaran maka malapetaka akan menimpanya. Kita tidak diperbolehkan untuk meninggalkan amalan-amalan yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan, apabila kita meninggalkannya (padahal mengetahui perintah-perintah tersebut) maka kita akan sama seperti orang-orang musyrik atau munafik.

2. Ikhlas

Sebagai seorang hamba haruslah menjalankan apa yang sudah Allah perintahkan dengan hati yang ikhlas. Ikhlas merupakan permasalahan hati yang hanya bisa di nilai oleh Allah Swt. Sayyid Sabiq mendeskripsikan ikhlas dengan arti “niat manusia dalam urusan amal,

⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah* (Bandung: Penerbit Mizan), 2020, 556

⁷ Q.S Al-Anfal Ayat 20

perkataan, dan jihadnya semata-mata hanya untuk Allah saja untuk mengharapkan ridha-Nya. Bukan karena mengharapkan pujian, harta, kekuasaan, atau terangkatnya amal dari kekurangan-kekurangan atau akhlak tercela dan dengan hal ini ia mendapatkan kesenangan Allah”⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Syekh Abu Thalib Al-Makki memandang ikhlas sebagai inti dari amal dan juga penentu diterima atau tidaknya amalan seorang hamba di sisi Allah Swt. Apabila seseorang melakukan amalan tanpa ikhlas hal ini bagaikan kepala tanpa isi, pohon tanpa buah, raga tanpa adanya nyawa, anak tanpa garis keturunan, awan tanpa hujan, dan benih yang tidak akan tumbuh. Artinya jika dalam beramal ia tidak ikhlas maka tidak akan mendapatkan apapun selain kesenangan duniawi⁹.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ikhlas adalah pengharapan ridha dari sang khalik dalam melaksanakan segala urusannya, bukan karena mengharap ridha dari selain Allah, oleh sebab itu ikhlas menjadi inti dari amal dan juga penentunya amal tersebut diterima atau tidak.

3. Percaya diri

Bagi siswa percaya diri adalah faktor yang sangat penting untuk meningkatkan otimitas serta penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya, dengan kepercayaan diri maka siswa mampu menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana jati dirinya. Siswa tidak akan ragu menunjukkan

⁸ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Yogyakarta: Mutiara Media), 2009, 12

⁹ *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus Dan Wajar Kepada 10 Ulama Psikolog Klasik* (Jakarta: Penerbit Zaman), 2016, 6

kemampuan serta keahlian yang ia miliki. hal ini membuat siswa mampu menentukan apa yang menjadi potensinya.

Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, percaya diri merupakan salah satu sifat orang-orang yang bertaqwa. Dengan percaya diri maka seseorang tidak akan minder dengan apa yang menjadi kelebihan orang lain, serta mampu mendorong kita untuk selalu merasa bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan.¹⁰

Hakim berpandangan bahwa percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya, dengan keyakinan tersebut mampu membuatnya mencapai hal yang akan di tuju.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini, dengan rasa percaya diri maka siswa akan yakin dengan kelebihan yang dia miliki dan mampu untuk lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mengeksplor hal-hal baru. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki maka siswa tidak akan memiliki rasa minder serta selalu bersyukur dengan nikmat Allah Swt.

4. Kreatif

Supardi berpendapat bahwa kreatif berarti suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru baik berupa

¹⁰ Samsuriyanto, *Komunikasi Intrapersonal: Percaya Diri Sebagai Muslim Dalam Bidang Syariah* (Surabaya: CV. Global Pres), 2022, 25

gagasan ataupun karya yang bersifat unik dan berbeda dengan karya orang lain.¹¹

Sebagai peserta didik, kreatifitas sangatlah diperlukan, bahkan kreatif merupakan hal yang penting dalam diri peserta didik. Siswa dengan tingkat kreatif yang tinggi maka ia mampu menciptakan hal-hal baru, memiliki ide untuk berinovasi, serta membuatnya menjadi mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, sebagai pendidik maka harus memiliki cara untuk meingkatkan kreatifitas siswa, selain itu orang tua juga berperan aktif dalam meningkatkan kreatifitas anak.

5. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan ciri dari manusia yang beradab. Manusia yang bertanggung jawab artinya ia tahu akibat baik atau buruk dari apa yang ia lakukan. Ia juga menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuannya.

Menurut Widagho, tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap perilaku yang diperbuat baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti suatu perbuatan yang menjadi wujud kesadaran tentang kewajibannya¹².

Sebagai peserta didik, haruslah faham apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya di sekolah. Apabila ia mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai peserta didik maka ia mampu menjadi siswa yang

¹¹ Eko Sudarmanto, *Manajemen Kreativitas, Dan Inovasi* (Yayasan Kita Menulis), 2022,

¹² Umar Faruq, *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya Dan Keislaman Madura*, (Madura: Duta Media Publishing), 2019, 102

memiliki prestasi maksimal. Oleh karena itu sejak awal masuk sekolah. tanggung jawab harus ditanamkan kepada siswa.

6. Jujur

Mustari mengemukakan jujur adalah perilaku yang didasarkan kepada usaha dalam membuat dirinya menjadi orang yang dipercaya baik dari perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kejujuran ialah bagian inti dari kehidupan manusia yang merupakan keutamaan diatas banyaknya keutamaan lainnya¹³.

Kejujuran dalam dunia pendidikan harus ditanamkan sejak sedini mungkin. Penanaman kejujuran tersebut dengan cara memberikan pemahaman tentang apa itu jujur, dan melakukan kegiatan yang mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap jujur. Kejujuran yang sudah ditanamkan sejak dini diharapkan bisa terus tertanam dalam diri siswa hingga ia meninggalkan dunia pendidikan dan terjun ke masyarakat.

7. Disiplin

Pembiasaan kedisiplinan dalam islam harus sudah dilakukan sejak anak masih dini, karena kedisiplinan adalah bentuk penyeimbang dari kebebasan yang telah diberikan kepada anak dengan tujuan dapat melatih kontrol diri dalam penerapan tingkah laku yang sejalan dengan ajaran islam¹⁴.

Dalam proses pendidikan, disiplin sangatlah penting. Hal ini mengharuskan setiap lembaga pendidikan membuat peraturan-peraturan

¹³ *Ibid*, 103

¹⁴ *Ibid*, 101

yang harus diikuti serta diterapkan oleh siswa dan juga guru. Aturan-aturan tersebut menjadi suatu landasan dalam kedisiplinan sekolah. Apabila kedisiplinan di sekolah dapat diterapkan dengan baik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik pula, serta tujuan dari pendidikan akan mudah tercapai.

8. Taat peraturan

Dalam satuan pendidikan, peraturan merupakan instrumental yang dibuat untuk mengatur dan menertibkan perilaku dan sikap peserta didik semala didalam ruang lingkup sekolah. Peraturan yang dibuat haruslah ditaati oleh setiap siswa agar lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman.

9. Toleran

Toleransi sangat diperlukan dalam pendidikan, terlebih lagi negara ini merupakan negara demokrasi dengan rakyat yang beragam, oleh karena itu harus ada sikap toleransi terhadap umat beragama, ras, suku, maupun pendapat orang lain.¹⁵ Toleransi ini merupakan bentuk menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

10. Menghormati orang lain

Sebagai seorang pendidik, haruslah mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana menghormati orang lain.

Indikator karakter religius ini dapat berjalan dan terwujud dalam pelaksanaannya apabila diadakan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

¹⁵ *Ibid*, 104

Maka dalam hal ini kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang amat penting dalam terbentuknya karakter religius. Selain itu lembaga pendidikan juga harus memberikan dukungan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan berperan sebagai laboratorium agar terciptanya budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan. Penciptaan lingkungan dengan situasi yang religius juga mampu menumbuhkan karakter religius bagi peserta didik, penciptaan suasana tersebut bisa melalui kegiatan yang berkaitan dan atau mengandung nilai-nilai keagamaan dan pendidikan Islam. Karakter religius seseorang akan hilang apabila akhlak tidak ada dalam dirinya. Seperti yang sudah di bahas di atas bahwa karakter religius erat kaitannya dengan akhlak, hal ini dikarenakan orang yang memiliki nilai religius dalam diri pastilah ia akan selalu memperlihatkan akhlak yang baik dalam hidupnya. Sebab nilai religius merupakan awal dari tegaknya hidup dan awal baiknya akhlak.

Didalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan akhlak. Dalam bahasa Arab akhlak berasal dari kata Al-akhlak, dalam buku “Min Akhlak al-Nabiy” Ahmad Muhammad Al-Hufy menerangkan bahwa akhlak merupakan “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi adat atau kebiasaan yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Maka muncullah istilah akhlak baik dan akhlak buruk.

Buya Hamka memandang bahwa akhlak merupakan sifat yang muncul pada diri seseorang berdasarkan ajaran tauhidnya untuk melakukan perbuatan

dengan mempertimbangkan akal pikirannya tanpa adanya dorongan dari luar untuk mencapai tujuan serta akibat dari pekerjaan yang dilakukannya.

“Hakikat akhlak menurut Hamka yaitu suatu persediaan yang telah ada, terhunjam, dan *raasikh* di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berfikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara’) itulah yang dinamakan akhlak yang baik. Dikatakan pula bahwa akhlak merupakan perangai yang terhunjam dalam batin karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja tapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada “maksud” yang terselip di dalamnya”¹⁶

Dalam dunia pendidikan, akhlak sangatlah penting karena akhlak merupakan pondasi dalam diri seseorang, terlebih di era krisis keteladaan seperti saat ini, tak sedikit anak yang nilai akhlaknya minim sehingga ia tidak memiliki karakter baik dalam dirinya dan tidak memiliki adab terhadap orang lain.

Buya Hamka berpendapat pendidikan akhlak sangat penting untuk membentuk karakter yang baik bagi anak, menurut Buya Hamka hakikatnya pendidikan akhlak tak lepas dari pendidikan islam itu sendiri, hal ini karena pendidikan islam merupakan wadah untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan karakter anak sehingga mampu membedakan hal baik dan hal buruk. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dengan tujuan mampu menjadikan peserta didik sebagai anak yang menanamkan nilai akhlaqul karimah dalam diri mereka agar mampu berperilaku baik di lingkungannya serta mampu menjalankan nilai-nilai agama yang ada.

¹⁶ Buya Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Depok: Gema Insani, 2017), 5

Hamka juga mengatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban yang harus menjadikan dirinya mempunyai karakter yang baik. Karena tujuan hidupnya adalah menjadikan dirinya dekat dengan Allah SWT. Karena Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW pun untuk memperbaiki karakter manusia menjadi lebih baik. Manusia memiliki kewajiban untuk mempunyai karakter yang baik untuk diri sendiri dan juga masyarakat sekitarnya. Secara fitrah pun mempunyai tujuan membangun karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Misi awal dari Nabi Muhamad Saw diutus oleh Allah Swt adalah menjadikan manusia mempunyai karakter yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter dalam pandangan Hamka tidak lepas dari tiga hal yaitu: memiliki pengetahuan yang baik dengan mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia maupun akhlak tercela, serta memahami secara logis pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela (*knowing the good*), mencintai orang lain dengan tulus dan tanpa syarat, dengan menumbuhkan cinta terhadap akhlak muia (*loving the good*), dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan (*doing the good*).

Pada dasarnya, dalam karya-karyanya Buya Hamka lebih memaparkan secara rinci tentang budi dan akhlak, maka penulis akan memjabarkan pemikiran Hamka terkait pendidikan karakter agar lebih mudah untuk difahami. Berikut paparan pokok mengenai pendidikan karakter perpestif Buya Hamka

1. *Knowing The Good* (Mengetahui Kebaikan)

Mengetahui kebaikan merupakan tahapan yang paling awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini ditujukan untuk memberikan orientasi pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan. Pemahaman tentang kebaikan harus lebih di tekankan agar masyarakat mampu mengetahui dan membedakan apa saja yang menjadi bagian nilai-nilai akhlak mulia maupun akhlak tercela. Sebab karakter yang baik tumbuh dari pemahaman yang baik pula.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa sebagai ulama besar di Indonesia, Hamka mengkalsifikasikan akhlak sebagai sifat yang muncul pada diri seseorang berdasarkan ajaran tauhidnya untuk melakukan perbuatan dengan mempertimbangkan akal pikirannya tanpa adanya dorongan dari luar untuk mencapai tujuan serta akibat dari pekerjaan yang dilakukannya.

Buya Hamka juga mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu kemajuan seseorang yang tidak cukup dengan apa yang telah ada, baik dari kemajuan kecerdasan maupun kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dikatakan sebagai budi atau keutamaan, dan kemajuan adab adalah sopan santun¹⁷. Budi seseorang akanlah selalu tegak apabila budi tersebut masih tertanam dalam dirinya. Dalam menjalani hidup, buya Hamka menegaskan bahwa seseorang haruslah melakukan kebaikan-kebaikan kepada

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2018) 108

sekitarnya, kebaikan inilah yang dikatakan sebagai akhlak¹⁸. Tujuan dari melakukan kebaikan-kebaikan tersebut agar terwujudnya kehidupan yang lebih baik.

Dalam penejasannya Buya Hamka membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan tingkah laku terpuji yang tertanam dalam diri seseorang sebagai tanda bahwa iman orang tersebut telah sempurna. Akhlak terpuji muncul karena adanya tindakan-tindakan yang mulia. bagi buya hamka akhlak yang mulia berarti seseorang yang mampu menempuh jalan kebenaran dengan melawan segala keinginan jahat yang ada dalam hatinya dengan cara tidak menuruti hawa nafsu, maka kita akan menjadi orang yang selamat di dunia maupun akhirat¹⁹.

Akhlak terpuji memiliki empat sumber, diantaranya yaitu hikmah, *syuja'ah*, *adaalah*, dan *iffah*:

Hikmah berarti kondisi batin seseorang yang dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari apa yang ia perbuat yang berkaitan dengan ikhtiar.²⁰ Dengan hikmah seseorang akan mampu mengetahui dan membedakan perbuatan mana yang harus ia laksanakan dan perbuatan mana yang harus ia tinggalkan, baik yang dilakukan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2016) 55

¹⁹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika, 2019) 4

²⁰ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok: Gema Insani, 2017) 6

Syuja'ah adalah kekuatan *ghadab* (amarah) yang dituntun oleh akal dan syara'²¹. Artinya *syujaa'ah* berarti seseorang harus mampu mengendalikan nafsu amarahnya, dengan berani terhadap hal yang benar dan takut terhadap hal yang salah. Apabila seseorang sudah mampu mengendalikan *ghadabnya* niscaya Allah akan memberikan kemudahan dalam hidupnya.

Adaalah atau bersikap adil ialah keadaan nafs, yaitu kemampuan seseorang dalam yang mampu mengendalikan dirinya ketika nafsu syahwat atau nafsu *ghadabnya* naik²².

Iffah ialah mengendalikan kehendak nafsu dengan syara' dan akal.²³ Artinya dengan *iffah* seseorang harus bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang menimbulkan dosa dan memunculkan maksiat.

Akhlak terpuji dapat muncul apabila terdapat keseimbangan antara kekuatan akal, *i'tidal*, dan juga syahwat atau nafsu. Akhlak terpuji muncul dari perbuatan dan sifat asli manusia, karena terbiasa melakukan pekerjaan yang baik atau mencontoh orang-orang yang budiman. Maka dari itu, haruslah kita bergaul dan bersahabat dengan orang-orang yang memiliki budi luhur atau akhlak terpuji.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau akhlak mahmudah merupakan perbuatan buruk yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. Akhlak tercela

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

muncul dari perbuatan menurut syara' dan akal²⁴. Orang dengan akhlak yang tercela maka ia akan jauh dari Allah dan tidak berada di jalan Allah dan pastilah hatinya kotor dipenuhi dengan kebencian.

Akhlak tercela ialah penyakit jiwa, penyakit hati, dan penyakit batin. Apabila diri telah terkena penyakit jiwa maka dalam hidupnya tidak akan ada ketenangan dan penyakit ini lebih berbahaya dari pada penyakit dalam badan²⁵.

Akhlak tercela timbul dalam diri karena mereka hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, hal ini yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan hal buruk atau kejahatan karena ia merasa apa yang ia lakukan tidak akan berdampak atau menyakiti orang lain²⁶. Sebagai contoh yaitu seorang pedagang kaya yang menjual dagangannya dengan mencurangi timbangan, atau orang yang mencuri barang orang lain.

Orang dengan akhlak tercela seperti ini jelas mereka tidak dapat membedakan apakah hal tersebut menimbulkan manfaat atau mudharat. Mereka hanya akan memandang apa yang dilakukannya membawa kebahagiaan dan kemaslahatan dalam dirinya tanpa memikirkan bagaimana orang lain.

Dalam buku *akhlakul karimah*, Hamka mengemukakan penyebab penyakit hati yang mengakibatkan seseorang menjadi berakhlak buruk, diantaranya yaitu *ghadab* (marah), *haqad* (benci), dan

²⁴ Hamka, *Akhlakul Karimah*, 1

²⁵ *Ibid*, 2

²⁶ Hamka, *Lembaga Budi*, 9

hasad (dengki). Orang dengan tiga penyakit hati ini maka iman dalam dirinya akan hancur, serta pergaulan dengan lingkungannya tidak akan damai.

Untuk memperbaiki akhlak yang rusak, maka seseorang haruslah menyiapkan penjagaan. “Setidaknya ada dua penjagaan, pertama menjaga masyarakat, kedua menyediakan ancaman hukuman.”²⁷

1) Menjaga Masyarakat

Dalam memperbaiki kerusakan akhlak yang ada di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai jalan seperti mendirikan sarana dan prasarana untuk berolahraga, mendirikan lembaga pendidikan untuk para pemuda, memberantas tindakan kejahatan, kriminalitas, perjudian, minuman keras, dan pelacuran, mendirikan permukiman atau perumahan layak huni untuk para gelandangan, menjalankan sensor keras terhadap buku-buku dan film-film porno, dan upaya lain yang bisa memberantas kerusakan akhlak yang ada di masyarakat.

2) Menyediakan Ancaman Hukuman

Anacaman dan hukuman ditujukan untuk mencegah manusia dari perbuatan keji karena jika masyarakat umum telah melihat orang yang berbuat keji mendapatkan hukuman maka yang belum pernah melakukan hal tersebut tidak akan melakukannya.

²⁷ *Ibid*, 13

Pemberian sanksi kepada orang yang melakukan kejahatan, saksi ini ditujukan untuk memberi efek jera agar tidak ada lagi kejahatan yang diperbuat nantinya. Karena kejahatan yang ia buat akan menyengsarakan orang lain meskipun itu menyenangkan baginya.

- 3) Yang terakhir yaitu memperbaiki orang yang bersalah, hal ini merupakan hal yang paling diutamakan dalam menghukum. Maka dari itu penjara-penjara di negeri maju tidak hanya memberikan hukuman tetapi juga memberikan pendidikan. Di penjara tersebut orang yang bersalah dikumpulkan sesuai dengan tingkat tinggi rendahnya kesalahannya, untuk memberikan pelajaran sesuai dengan tingkat kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu diadakan juga pelatihan rohani, pendirian perpustakaan, pembelajaran ilmu, yang bisa dipergunakan apabila sudah keluar dari penjara nantinya.

2. *Loving The Good* (Mencintai Kebaikan)

Pada tahap ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak mulia, mencintai orang lain dengan tulus dan tanpa syarat, dengan menumbuhkan cinta terhadap akhlak mulia. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan, dapat dilakukan dengan menumbuhkan ilmu dan akal, membangun sikap percaya diri, dan berpandangan baik:

a. Menumbuhkan Ilmu dan Akal

Hal pertama yang dilakukan untuk mencintai kebaikan adalah dengan menumbuhkan ilmu dan akal pada diri manusia. Seperti yang

dikatakan oleh Hamka bahwa agama islam sangat menghormati akal karena suatu ilmu tidak akan terwujud jika tidak ada akal. Maka dari itu Islam dikatakan sebagai agama ilmu dan akal.²⁸

Allah menurunkan ilmu melalui nabi Muhammad untuk membawa umat manusia bebas dari kejahilan. Oleh karena itu islam merupakan agama yang sangat memuliakan ilmu. Nabi Muhammad diutus Allah ke dunia dengan membawa Al-Qur'an untuk menyampaikan ilmu dengan berbagai macam cara. Ilmu lahir maupun batin, ilmu alam maupun manusia, serta ilmu agama dan juga ilmu dunia.²⁹

Agama Islam sangat memuliakan ilmu karena dengan ilmu mampu menghadirkan kebahagiaan dunia dan akhirat. ilmu sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain³⁰. Orang yang menggunakan ilmunya untuk diri sendiri derajatnya sama dengan orang yang rendah, orang seperti ini hanyalah mementingkan pribadinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain serta ilmu yang ia dapat lekat dalam dirinya karena tidak diajarkan kepada orang lain.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dalam menuntut ilmu hendaklah kita meminta bantuan orang yang sudah berpengalaman dalam bidangnya seperti guru, ataupun ustadz karena mereka sudah memiliki pengetahuan yang luas, dalam menyampaikan pembelajaran juga pasti akan bijaksana dan tenang.

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, 43

²⁹ *Ibid*, 45

³⁰ *Ibid*, 65

Sebagai seorang murid, kita harus mencintai ilmu, mengetahui keutamaan ilmu, dan yakin pada manfaat ilmu tersebut.

Buya Hamka menerangkan bahwa hendaknya dalam menuntut ilmu kita harus mengharap keridhaan Allah Swt, karena ilmu yang luas yang nantinya akan membangun budi pekerti dan dapat mengenal Tuhan. Dalam menuntut ilmu harus dimulai dari hal yang paling dasar agar ilmu yang didapat kedepannya akan teratur.³¹

Agama Islam juga tak kalah memuliakan akal seperti memuliakan ilmu, meletakkan tingkatan akal pada tingkat paling atas. Tujuan akal yang paling mulia adalah *ma'rifatullah*, mengenal Tuhan, mengerjakan segala yang diperintahkan, dan meninggalkan apa yang menjadi larangannya. Oleh karenanya pusat dari ma'rifat Allah itu ada di dalam diri sendiri.³²

Ma'rifat (pengenalan) dibagi kedalam tiga tingkatan. *Tingkatan pertama* atau tingkatan paling tinggi, pada tingkatan ini yang telah mencapainya adalah para nabi-nabi, wali-wai Allah, serta para syuhada yang telah berjihad di jalan Allah untuk mempertahankan agama. *Tingkatan kedua* atau tingkatan yang menengah, yaitu tingkatan yang didapat melalui jalan *Zhan* atau keyakinan meski derajat yakin tersebut belum mencapai yakin yang sejati. *Tingkatan ketiga* atau tingkat paling

³¹ Buya Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 283

³² Ibid 49

rendah, yaitu rasa iman yang dimiliki kepada Allah hanyalah ikut-ikutan saja.³³

Dalam hal ini, umat muslim harus mempertahankan akalnya, apabila belum bisa mencapai *ma'rifat* yang pertama, setidaknya sudah mencapai *ma'rifat* yang kedua agar mencapai kemuliaan. Di jaman yang seperti ini, akal dan pikiran merupakan hal yang harus di perjuangkan sebab jika akal dan fikiran kita melenceng dari ajaran agama Allah maka diri akan menjadi hancur. Maka dari itu akal dan fikiran harus ditanamkan di dalam jiwa setiap manusia. Karena akal lah yang akan menimbang baik atau buruknya perbuatan yang akan dilakukan.

Menumbuhkan ilmu dan akal merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan karakter. Untuk menumbuhkan karakter yang positif yang sejalan dengan ajaran islam maka manusia harus menyadari bahwa ilmu yang dimiliki masih jauh dari sempurna. Maka ia tidak diperbolehkan untuk berlaku sombong karena perilaku tersebut dapat membunuh nilai-nilai karakter islam yang ada. Penumbuhan ilmu dan akal dalam pendidikan karakter ditujukan agar manusia tidak terjerumus dalam hal-hal yang menjauhkan dari Allah Swt.

b. Membangun sikap percaya diri

Percaya diri adalah faktor yang sangat penting untuk meningkatkan otimitas serta penyesuaian dengan lingkungan sekitar,

³³ Hamka, *Falsafah Hidup*, 54

dengan percayaan diri maka seseorang mampu menunjukkan siapa dirinya dan bagaimana jati dirinya. Dalam menjelaskan nilai percaya diri, Buya Hamka menyampaikannya dengan cukup menarik, Hamka tidak hanya menjelaskan secara harfiah tetapi juga menggunakan penjelasan dari filusf timur. Ini seperti yang terdapat dalam buku beliau yaitu:

“orang yang percaya diri tidaklah mengharapkan pujian manusia. Orang yang mengharapkan pujian niscaya ragu-ragu atas harga dirinya” (Goustave Le Bon)³⁴

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa orang yang percaya diri bukanlah orang yang haus akan pujian dari orang lain, seperti yang dijelaskan bahwa orang yang masih mengharapkan pujian adalah orang yang ragu terhadap dirinya sendiri. Orang yang percaya diri jelas tahu apa yang menjadi potensi dalam dirinya dan mengetahui kesanggupan kita atas apa yang akan dikerjakan.

Buya Hamka menyampaikan bahwa pribadi yang berguna merupakan pribadi yang percaya kepada dirinya sendiri. Akal, perasaan, kekuatan, dan kemauan sudah ada dalam diri sejak masih didalam kandungan. Semua hal tersebut akan muncul dengan adanya pendidikan, lingkungan, dan pergaulan.³⁵ Suatu pendidikan yang baik pastilah akan menumbuhkan jiwa yang baik pula. Percaya diri mampu

³⁴ Hamka, *Pribadi Hebat* (Depok: Gema Insani, 2014), 62

³⁵ *Ibid*, 58

memunculkan tabiat, kekuatan, akhlak, dan juga budi seseorang yang menjadikannya sebagai tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa.

Manusia dengan karakter yang percaya diri pasti tidak akan merasa sulit dalam menjalani kehidupan, karena ia tahu mana yang menjadi keutamaan dalam dirinya, yang kemauannya lebih tinggi daripada kedudukan pekerjaan, dan yang menyadari bahwa di samping haknya juga terdapat kewajiban. Jika hal ini sudah tercapai dalam diri seseorang, maka tidak akan ada keraguan lagi dalam hatinya dan percaya terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamka bahwa orang yang percaya diri tidak akan merasa hina dengan apa yang menjadi pekerjaannya, justru ia akan meningkatkan potensinya dalam bidang tersebut.

c. Berpandangan baik

Sikap optimis merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang dengan memandang segala hal dari sisi baik. Dalam islam sikap optimis diajarkan untuk berprasangka baik terhadap Allah bahwa sesulit apapun ujian yang di hadapi pasti terdapat kemudahan dan jalan keluarnya, hal ini berdasar Q.S Al-Insyirah ayat 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.³⁶

³⁶ Q.S Al-Insyirah ayat 5

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar pada hambanya yang mengalami kesulitan, dalam menghadapi kesulitan tersebut seorang hamba haruslah optimis dengan cara berpandangan baik kepada Allah dan percaya pada Allah bahwa kekesulitan yang diberikan merupakan ujian yang ada jalan keluarnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar jilid 9 bahwa hal ini merupakan Sunatullah. Nabi Muhammad pun tak lepas dari rasa kesulitan semasa hidupnya bahkan ia merasa beban yang dipikul seakan-akan hendak mematahkan tulang punggungnya. Namun dibalik beratnya beban yang ia rasakan, Allah naikkan derajatnya, dan memuliakannya. Maka dari itu segala bentuk kesulitan pasti beriringan dengan kemudahan. Tidak ada hal yang sulit saja dan tidak ada hal yang mudah saja. Dalam kesenangan pasti ada kesulitan, pun juga sebaliknya, inilah yang menjadi perjuangan hidup seseorang.³⁷

Seseorang dengan jiwa yang besar dan pandangan yang baik maka ia tidak akan melihat hal buruk dalam dunia ini. Hal ini karena dunia yang ia pandang hanyalah sisi baiknya saja, dan selalu mengerjakan apa yang Allah perintahkan sebagai bentuk bakti seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Berbeda dengan orang yang selalu berpandangan buruk terhadap segala hal, ia merasa hidup yang dijalani

³⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, (, Depok: Gema Insani, 2015) 610

tidaklah pernah mencapai kebahagiaan, hal ini karena dalam hidupnya didominasi oleh rasa iri kepada orang lain.³⁸

Buya Hamka menegaskan bahwa untuk menjadi orang yang memiliki pandangan baik dan karakter yang kuat maka harus menegakkan segala kebajikan serta memandang alam raya dengan segala keindahannya.³⁹ Artinya kita haruslah menjalankan segala yang Allah perintahkan dan memandang apa yang ada di dunia ini melalui sisi baiknya, hal ini untuk menjadikan kita sebagai insan kamil.

3. *Doing The Good* (Melakukan Kebaikan)

Tahap ini merupakan tahapan akhir yang menjadi puncak keberhasilan pendidikan karakter, manusia harus mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan. Dalam nilai-nilai pendidikan karakter sudut pandang buya Hamka dikatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban yang harus menjadikan dirinya mempunyai karakter yang baik.. Sebagaimana yang tertulis dalam Q.S An-Nisa' ayat 36-38

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٦٦﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

³⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, 39

³⁹ *Ibid* 43

وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا
 مُهِينًا ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
 بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٧﴾

Artinya: 36. Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (37) yaitu orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (38) Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.⁴⁰

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan kepada siapapun dan menghindari diri dari sikap

⁴⁰ Q.S An-Nisa' 4 : ayat 36-38

sombong serta membanggakan diri. Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berlaku baik dan khidmat kepada orang tua dengan penuh cinta, kasih, dan sayang. Hal ini karena dengan perantara orangtua, Allah memberikan kenikmatan pada kita yaitu nikmat merasakan kehidupan di dunia. Orangtua selalu memberikan kasih sayang kepada kita sejak awal kita ada dilahirkan. Sejatinya jasa orangtua tidak dapat kita ganti dengan materi, budi hanya bisa dibalas dengan budi.⁴¹

Selain itu diperintahkan pula untuk berlaku baik kepada keluarga karib. Dengan berlaku baik kepada keluarga karib akan menimbulkan rasa kasih sayang yang menumbuhkan rasa kekeluargaan, kehormatan, tradisi yang tidak tertulis, serta kebiasaan-kebiasaan istimewa istimewa yang ada di keluarga. Selanjutnya diperintahkan pula untuk berbuat baik kepada orang miskin dan anak yatim, tetangga dekat ataupun tetangga jauh, orang yang sedang dalam perjalanan jauh, dan juga hamba sahaya.

Nilai-nilai kebaikan yang harus dilakukan yaitu dengan membangun sikap adil dan sikap penuh empati.

Sikap adil dan empati harus dimiliki oleh manusia, sebab dengan sikap inilah manusia akan berkarakter lebih baik dan memiliki martabat dalam dirinya. Dengan rasa adil dan empati manusia tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang berujung dengan menjatuhkan sesamanya. Berikut penjelasan mengenai sikap adil dan berempati

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura: -, 2001), 1212

a. Berlaku adil

Buya Hamka berpendapat jika keadilan diambil dari kata dasarnya maka memiliki arti berdiri di tengah. Sedang dalam mendapat filsafat nasrani yang dikutip oleh Hamka bahwa keadilan merupakan “jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang kita tidak senang, kalau dilakukan orang kepada kita”. Artinya keadilan yang dimaksud merupakan tindakan yang dilakukan sebagai penengah dan perlakuan baik kepada orang lain.

Menurut Buya Hamka, dalam hukum dasar dunia suatu keadilan dibagi kedalam tiga hal yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.

Persamaan adalah hak yang dimiliki oleh seluruh manusia, hal ini karena manusia memiliki hak hidup yang sama dalam segala keperluannya. Hak yang sama tersebut tidak hanya dalam hidup saja, tetapi juga sama dalam muka hukum. Meskipun dalam hidup ada perbedaan anatar orang berada dan orang kurang mampu, buruh dan bos, mereka tetap memiliki hak yang sama. Sebab mereka hanya berbeda di mata masyarakat, bukan di mata hukum. Hal ini dipicu karena adanya pendapat akal, nasib, ataupun pelarian ilmu. Maka pemerintah memiliki peran yang penting dalam menyetarakan pendidikan demi terwujudnya masyarakat yang cerdas unuk bangsa.⁴²

Bentuk keadilan yang kedua yaitu kemerdekaan, menurut fitrahnya setiap manusia pada dasarnya dilahirkan secara merdeka dari

⁴² Hamka, *Falsafah Hidup*, 319

rahim sang ibu tanpa mengenal perbedaan. Maka dalam hidupnya pun haruslah tetap merdeka dan terhindar dari segala macam bentuk perbudakan atau tawanan. Dalam hal ini manusia merdeka dalam hal berpendapat, menyatakan perasaan, merdeka dengan anugerah yang telah Allah berikan semasa hidupnya tanpa mengganggu apa yang menjadi kemerdekaan orang lain atau ketentraman orang lain. Suatu kemerdekaan yang dimiliki manusia tidak akan baik apabila rasa merdeka tersebut terbatas dan dibatasi.⁴³

Bentuk keadilan yang terakhir yaitu hak milik. Hak milik di jaman sekarang tidaklah sama dengan jaman dahulu, dulu hak milik hanya dimiliki oleh orang-orang tinggi saja, raja dan tuan tanah memiliki hak atas tanah yang ada di daerahnya, pun mereka akan berlaku semena-mena dan mengambil apa yang bukan hak nya jika dirasa ia menginginkannya. Hal ini membuat orang-orang yang berada di kalangan bawah kehilangan hak milik atas apa yang seharusnya menjadi miliknya. Padahal rakyat bisa saja menuntut raja dan membawanya pada jalur hukum apabila mengambil yang bukan hak nya dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Maka di zaman sekarang ini, hak milik tidak hanya ada pada orang yang berada saja, tetapi untuk semua manusia. Hukum negara juga sudah mengakui hak milik seseorang atas harta pribadinya, dan pemerintah tidak ikut campur atas hak milik seseorang.

⁴³ *Ibid*

Dalam menjalani hidup, manusia memiliki kewajiban untuk berlaku adil kepada sesamanya. Orang yang senantiasa berlaku adil maka nasib baik akan selalu membersamainya. Berlaku adil dalam hal ini bisa berupa dengan tidak mencampuri apa yang tidak menjadi urusannya, manusia harus memiliki batasan agar tidak mengganggu kepentingan orang lain, jika tidak ada batasan dan suka mengganggu kepentingan orang lain maka akan terjadi perpecahan hubungan di dalam masyarakat. Batasan-batasan itulah yang akan membuat manusia hidup dengan kedamaian dan batasan itu pula bentuk perlakuan adil berdasarkan hukum budi.

b. Memiliki rasa empati

Rasa empati ada untuk melatih seseorang agar memiliki jiwa sosial yang baik, yang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Orang yang memiliki rasa empati yang tinggi maka ia akan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Buya Haka menjelaskan bahwa “kita harus memiliki rasa empati untuk ikut serta merasakan kesedih dan kegembiraan yang dirasakan orang lain. Rasa empati muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih”⁴⁴

Berdasarkan kutipan diatas artinya kita harus pandai dalam mendengarkan orang lain, bukan hanya didengarkan saja. Jika kita tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain tentu akan sangat

⁴⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, 20

menjemukan bagi mereka dan apa yang kita lakukan akan terus diingat oleh orang yang berhubungan dengan kita. Rasa empati yang kita miliki tumbuh dari hati yang bersih, sebab orang dengan hati bersih ia tidak akan berlaku tidak baik. Pun ia akan selalu menampilkan wajah yang selalu tersenyum kepada orang lain.

Rasa empati yang kita miliki akan membuat orang lain merasa empati juga kepada kita, tentunya ia akan ikut merasakan kesusahan yang kita rasakan, hal ini yang membuat beban kita menjadi lebih ringan. Diri yang tidak pernah berempati maka susahlah hidupnya.

B. Interpretasi Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai pelaksanaan yang telah direncanakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas suatu pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan agar hasil dari pendidikan karakter tersebut mampu memiliki jiwa dan martabat berdasarkan pada nilai-nilai islam dan mampu membentuk perilaku dan pola fikir yang berakhlak karimah. Potensi ini nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi saat ini banyak sekali masalah baru yang sering kali muncul dan menimbulkan perdebatan-perdebatan, hal ini mengakibatkan proses penguatan dan pelaksanaan pendidikan tidaklah seimbang dan kemudian memunculkan persoalan-persoalan baru. Persoalan dan masalah inilah yang harus diubah dan diluruskan.

Maka dalam hal ini peneliti mengungkapkan kondisi pendidikan karakter yang terjadi di masa kini dengan konsep pendidikan karakter Buya Hamka. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka tertuju pada tiga aspek yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Dalam mengetahui kebaikan, Buya Hamka membahas konsep pendidikan karakter merupakan pemahaman secara logis mengenai nilai-nilai kebaikan yang menjadikan manusia memiliki akal untuk berfikir dengan mampu membedakan mana saja yang menjadi bagian dari akhlak mulia dan akhlak tercela. Beliau menitik beratkan pendidikan karakter pada akhlak seseorang, karena akhlak merupakan kemajuan berfikir seseorang yang tidak dicukupkan dengan apa yang sudah ada, baik dari kemajuan kecerdasannya ataupun kemajuan perasaan. Dengan kemajuan itulah manusia mampu melakukan kebaikan-kebaikan di kehidupannya.

Dalam pembentukan akhlak perspektif Buya Hamka yaitu kemampuan untuk menimbang perbuatan yang dia lakukan, manusia memiliki tujuan hidup untuk menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama dan syarah oleh karena itu kemampuan manusia untuk mengolah hatinya perlu dikembangkan dengan melihat substansi dan kemampuan manusia sendiri untuk bisa menimbang perbuatan yang dia lakukan itu. Hal ini yang nantinya akan diimplementasikan pada pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran agama islam.

Manusia diberikan oleh Allah kemampuan dalam berpikir dan menentukan sebuah sikap dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya intervensi dari luar karena manusia dengan kemampuan intelektualnya mampu mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemampuan ini yang akan menjadikan manusia mempunyai karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan juga tuntunan ajaran agama Islam

Penjelasan Buya Hamka dalam membangun sebuah paradigma berpikir yang akan membentuk karakter yang baik itu datang melalui pertimbangan manusia itu sendiri. Karena pertimbangan atau kemampuan intelektualnya itu akan menuntun dan memberikan arahan tujuan hidup menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Secara normatif manusia pasti mengerti mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Manusia diberikan anugerah akal sebagai wadah untuk mencari pengatahuannya harus diarahkan dan di tuntun untuk mempunyai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka dalam mengetahui kebaikan melalui pemahaman akhlak mampu menjadikan manusia memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Dengan kemampuan yang dimiliki maka manusia akan memiliki paradigma berfikir yang membentuk karakter baik dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Disamping hal tersebut, manusia harus mencintai hal kebaikan. Manusia harus mempunyai sifat mencintai dalam pembentukan karakter agar dapat mengontrol hatinya untuk menjadi manusia yang rendah hati. Untuk menumbuhkan rasa cinta tersebut Buya Hamka memaparkan dengan cara menumbuhkan ilmu dan akal, membangun sikap percaya diri, dan berpandangan baik.

Hakikat manusia yang diberikan anugerah oleh Allah SWT untuk menciptakan paradigma berpikir yang memiliki tujuan menjadi manusia yang berkarakter baik untuk menjaga martabat dan harga dirinya. Kemampuan ini harus dikembangkan dan terus dilatih untuk menciptakan kemampuan paradigma berpikir yang moderat dan karakter yang bersifat humanis. Paradigma berpikir ini harus menjadi tuntunan manusia untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Karena yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah diberikan anugerah akal sebagai alat untuk menimbang perbuatannya.

Dalam menumbuhkan sikap percaya dirinya Manusia memiliki fitrah dan tujuan hidup untuk menjadikannya memiliki karakter yang baik. Manusia sangat mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya, maka tidak mungkin mereka menginginkan martabat dan harga dirinya menjadi tidak beradab.

Tujuan hidup manusia yaitu mempunyai karakter yang baik untuk diimplementasikan baik untuk diri sendiri dan berguna bagi masyarakat luas. Tidak ada satu pun manusia di bumi ini ingin martabat dan harga dirinya di jatuhkan karena memiliki karakter yang buruk. Tetapi manusia ingin

membentuk dan mengembangkan dirinya untuk menjadi manusia yang berakarakter yang baik karena itu akan menumbuhkan martabat dan harganya

Konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka dalam memandang kebaikan yaitu dengan menanamkan sifat optimis dalam diri manusia. Sikap optimis mengajarkan manusia untuk memiliki kemampuan dalam berpandangan baik terhadap segala hal yang terjadi pada dirinya. Seseorang dengan jiwa yang besar dan pandangan yang baik maka ia tidak akan melihat hal buruk dalam dunia ini. Hal ini karena dunia yang ia pandang hanyalah sisi baiknya saja, dan selalu mengerjakan apa yang Allah perintahkan sebagai bentuk bakti seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

Buya Hamka dalam menjelaskan berpandangan baik dengan karakter yang kuat maka manusia harus memandang alam semesta dengan segala bentuk keindahannya dan menegakkan segala kebajikan, dengan cara menjalankan segala yang Allah perintahkan dan memandang apa yang ada di dunia ini melalui sisi baiknya, hal ini untuk menjadikan kita sebagai insan kamil.

Selanjutnya konsep pendidikan karakter Perspektif Buya Hamka adalah melakukan kebaikan. Melakukan kebaikan dalam pembentukan karakter dilakukan dengan menumbuhkan rasa empati dan bersikap adil. Sikap ini akan membuat manusia menjadi saling menghargai, tidak merendahkan orang lain, serta sikap ini mampu membentuk manusia menjadi berakarakter lebih baik dan memiliki martabat dalam dirinya. Dengan rasa adil dan empati

manusia tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang berujung dengan menjatuhkan sesamanya.

Buya Hamka menerangkan bahwa manusia harus membangun sifat adil dan empati dalam diri sebagai bentuk implementasi pembentukan karakter dalam diri. Pembentukan karakter ini menjadikan manusia lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, serta tidak membeda-bedakan sesama baik dari agama, suku, ras, ataupun lainnya.

Beliau memberikan penjelasan bahwa untuk melatih sikap ini perlu adanya pengolahan hati dengan bermujahadah. Konsep ini dilakukan agar manusia bisa mengolah hatinya dan mampu mempertimbangkan dengan baik dalam mencapai tujuannya agar terbentuk karakter yang beradab dan bermartabat. Demi terciptanya karakter yang beradab, maka manusia harus bermujahadah agar dirinya terbiasa mengimplementasikan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan ini harus terus dilatih sedini mungkin dan terus menerus untuk menciptakan karakter yang baik dan beradab harus membiasakan diri sudah sejak dini untuk menciptakan tabiat atau karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dan tujuan pendidikan.

Dalam konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka, kita harus menanamkan orientasi pemahaman mengenai paradigma berfikir, menumbuhkan dan menanamkan rasa cinta pada hati kita yaitu sifat rendah hati, dan optimis, serta menjadikan manusia lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan tidak membeda-bedakan sesama baik dari agama, suku, ras,

ataupun lainnya. Hal-hal inilah yang menjadi output atau hasil dari pendidikan karakter.

Pemaparan Buya Hamka dalam intrerpetasi pendidikan karakter sudah sejalan dengan keadaan masyarakat sekarang ini. Hal ini karena dalam menginterpretasikan pendidikan karakter berupaya untuk menjadikan kepribadian masyarakat semakin berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang sejalan dengan agam islam, dan interpretasi ini sesuai dengan realita di kehidupan masa kini.

Konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka sudah selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang menjadikan tiga aspek pokok sebagai penguatan pendidikan karakter, ketiga aspek tersebut diantaranya yaitu, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Ketiga aspek ini tidak boleh lepas dari pendidikan karakter. Hal ini berarti konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka yang di interpretasikan bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter yang berakhalkul karimah.

Hal ini juga berarti konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka sangat relevan dengan regulasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu dengan mengedepankan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga. Hal ini dijelaskan oleh Buya Hamka bahwa pendidikan karakter harus bisa memiliki paradigma berfikir yang baik dengan mengetahui nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan dan menanamkan cinta dalam hatinya dengan cara manusia harus menuntut ilmu dan mengedepankan akal,

percaya terhadap diri sendiri, serta berpandangan baik terhadap hal yang sedang terjadi, dan juga harus memiliki sifat adil dan empati yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang mengarah pada latar belakang, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut:

Konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka mengedepankan aspek olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, sehingga relevan dengan regulasi pendidikan karakter dan realita di kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, konsep pendidikan karakter Buya Hamka dikelompokkan berdasarkan tiga pokok utama yaitu:

1. *Knowing the good*

Knowing the good atau mengetahui kebaikan bagi Buya Hamka adalah membangun paradigma berfikir seseorang dengan mengetahui, memahami, serta membedakan nilai-nilai akhlak baik maupun akhlak buruk. Bagi Buya Hamka sendiri, akhlak merupakan sifat pada diri seseorang yang muncul karena ajaran tauhid untuk melakukan perbuatan dengan pertimbangan akal tanpa adanya dorongan dari luar.

2. *Loving the good*

Loving the good atau mencintai kebaikan, untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan (akhlak mulia) dapat dilakukan dengan menumbuhkan ilmu dan akal, membangun sikap percaya diri, serta berpandangan baik. Buya Hamka menerangkan bahwa dalam agama Islam ilmu dan akal sangatlah dihormati, karena mampu menghadirkan kebahagiaan di dunia

dan akhirat. Membangun sikap percaya diri amatlah penting, karena orang dengan sikap percaya diri tidak akan merasa hina dengan apa yang menjadi pekerjaannya. Berpandangan baik menurut Buya Hamka yaitu dalam kehidupan akan selalu ada hal yang terasa mudah dan sulit, hal ini yang menjadi perjuangan hidup setiap orang.

3. *Doing the good*

Doing the good atau mengetahui kebaikan bagi Buya Hamka yaitu dengan cara melatih manusia dengan fitrah dan pertimbangannya untuk menjadi manusia beradab. Latihan ini dilakukan dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan contoh berlaku adil serta memiliki rasa empati terhadap manusia lainnya.

B. Saran

Berdasar pada kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Buya Hamka merupakan tokoh besar Islam yang memperjuangkan setiap jiwa individu menjadi lebih terarah dengan paradigma berfikir yang baik, menumbuhkan dan menanamkan cinta dalam hatinya, dan memiliki sifat adil dan empati. Semangat beliau yang harus kita tanamkan di dalam karakter kita sehingga manusia mempunyai kesadaran bahwa setiap individu memiliki keunikannya sendiri yang harus bisa di explore, selain itu seluruh umat Islam harus memahami pentingnya pendidikan karakter di era globalisasi seperti saat ini, karena dengan pendidikan karakter dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt, manusia dan lingkungan(alam semesta).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid. dan Hamidullah Ibd. *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktek)*. Cet. Ke-5. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2022
- Ananda, Rusydi, dan A. Zaber. *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran)*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Arif, Farah Prilia. “*Relevansi Pemikiran Hamka Dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. Accessed July 11, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/23561/>.
- Dacholfany, Ichsan. *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*. Depok: Wafi Media Tama, 2015
- Dja’far, Abu Bakar and Yunus. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Fauq, Umar. , *Institusi-institusi dalam khazanah budaya dan keislaman madura*. Madura: Duta Media Publishing, 2019
- Gautama, Wakos Reza. “*Tawuran Dan Hancurkan Mobil Warga, 4 Remaja Ditahan Di Polresta Bandar Lampung*”. dalam www.lampung.suara.com diunduh pada 2 September 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Hamka. *Akhalaqul Karimah*. Jakarta: Gema insani, 2017
- . *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2018
- . *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika ,2015
- . *Lembaga Budi*. Jakarrta: Republika, 2019
- . Rusyidi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan,2017
- . *Pribadi Hebat*. Depok: Gema Insani, 2014
- . *Tafsir Al Azar Jilid 2*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura: -, 2001

- . *Tafsir Al Azhar Jilid 9*. Depok: Gema Insani, 2015
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2016
- Haudi and Hadion Wijoyo. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*. Bojong Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Kurniawan, M. Agung. "Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), accessed July 11, 2022
- Lasia, I Gusti Made. *Geguritan Penguatan Pendidikan Karakter*. Bali: CV. Grapena Karya, 2018
- Lestari, Siti. "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dalam pendidikan Islam"(Skripsi S1 fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam walisongo, Semarang, 2010).
- Mahmudi, H. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Sleman: Depublish, 2022
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011
- , *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2008
- Munifah, and Limas Dodi. (Editor). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta:Prenada Media Grup,2007

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Rinawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014
- Samidi, F. Yosseph. “Peningkatan Kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik bagi guru di sd negeri banyuanyar 1 surakarta semester 1 tahun pelajaran 2016/2017”
- Samsuriyanto. *Komunikasi Intrapersonal: Percaya Diri Sebagai Muslim Dalam Bidang Syariah*. Surabaya: CV. Globlal Pres, 2022
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienchiene. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Sewang, Ahmad.M. *Hubungan Agama Agama dan Negara Studi Pemikiran Politik Buya Hamka*. Makasar: Berkah Utami, 2003
- Sjafril, Akmal. *Buya Hamka Antara Kelurusan dan Aqidah Pluralisme*. Jakarta: Indie Publishing, 2012
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2018.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. ttp.: Elex Media Komputindo, 2013.
- Subagyo, P.Joko *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sudarmanto, Eko. *Manajemen Kreativitas, dan Inovasi*. Yayasan Kita Menulis, 2022
- Suharyanto, Eko and Yunus *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sutisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media, 2019
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015

Lampiran 1
Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2163/In.28.1/J/TL.00/05/2023
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Ghulam Murtadlo (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **ANGGI TIARA ZAHRANI**
NPM : 1901011017
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 11 Mei 2023

Ketua Jurusan,



Muhammad Ali M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003

Lampiran 2

Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Anggi Tiara Zahrani
 NPM : 1901011017

Prodi : PAI
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
✓	Senin, 21/4/2022	✓	Offline. - Fokus pada 3 hal knowing, doing & loving God.	
✓	Jumat 24/4/2022	✓	Acc out line Gilahkan bagian ke ke pelay bani leat us..	

Mengetahui,
 Ketua Prodi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
 NIDN. 2024047404



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon: (0725) 41507; Faksimili: (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Anggi Tiara Zahrani
 NPM : 1901011017

Prodi : PAI
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
✓	Selasa 6/12/2023	✓	<p>Pendahuluan BAB II-IV</p> <ul style="list-style-type: none"> - masukkan perintah no. 20/2018 tentang PPK (penyusunan pendataan karakter). → 18 font - fokus ke karakter keagamaan - kerangka perubahan hukum ke PAI ke soal ① kerangka ke soal ② kerangka ke soal ③ kerangka ke soal. - indikator nilai keagamaan di masyarakat 	

Mengetahui,
 Ketua Prodi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
 NIDN. 2024047404



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Anggi Tiara Zahrani
NPM : 1901011017

Prodi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Jumart 19/12/2021	✓	<ul style="list-style-type: none"> ⊙ tambahkan pembaharuan - terkait indikator karakter kegiatannya yg sudah di tulis. ⊙ 11 indikator yang ada - di jelaskan juga dg pendapat expert (ahli). ⊙ sudah dapat diulas perserta. tlf telah dikonsultasikan dengan Khal (knowing, loving, doing the good). ⊙ berikan di elaborasi - lebih dalam lagi. 	

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0031

Dosen Pembimbing

Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
NIDN. 2024047404



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Anggi Tiara Zahrani
NPM : 1901011017

Prodi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Jumat 6 Jan 2023	✓	- Penegasan pada poin biografi Buya Hamka	
	Selasa 18 Jan 2023	✓	- Gunakan bahasa yang tepat. - penguatan pendidikan karakter (PKK) sesuai Perpres no. 87 tahun 2017 - (sewaikan). - penulisan huruf Arab fontnya di sesuaikan dengan buku pedoman - hal. 51 di Endir (sangan menggantung). - Bahasa APTG cetak miring. - hal. 63 longkang Ayat AlQur'an nya.	

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
NIDN. 2024047404



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Anggi Tiara Zahrani
NPM : 1901011017

Prodi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 04/04/2023	✓	<p>Langkah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - hal. 68. knowing - 5008 (mengetahui kebaikan) - pada kesimpulan fo- for pada 2 hal (knowing, Lewis & - going 5008) . - lengkapi Abstrak . <p>Ace Skripsi</p> <p>Salah diurus uran</p> <p>Skripsi .</p> <p>dengan Catatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - lengkapi semua lampiran yg diperlukan . 	

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003,

Dosen Pembimbing

Ghulam Murtadlo, M.Pd.I
NIDN. 2024047404

Lampiran 3
Outline

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF BUYA HAMKA

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian
 - 1. Jenis Dan Sifat Penelitian
 - 2. Sumber Data

3. Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data
5. Teknis Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka
2. Riwayat Pendidikan Buya Hamka
3. Karya-karya Buya Hamka

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter
2. Regulasi tentang Pendidikan Karakter
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
4. Pendekatan Pendidikan Karakter

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka

1. Mengetahui Kebaikan (Knowing The Good)
2. Mencintai Kebaikan (Loving The Good)
3. Melakukan Kebaikan (Doing The Good)

B. Interpretasi Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP**

Pembimbing,

**Ghulam Murtadlo, M.Pd.I**
NIDN. 2024047404

Metro, 24 November 2022

Penulis

**Anggi Tiara Zahrani**
NPM. 1901011017

Lampiran 4
Surat Bebas Pustaka Prodi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA
No:B-023/In.28.1/J/PP.00.9/V/2023

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan bahwa

Nama : Anggi Tiara Zahrani

NPM : 1901011017

Bahwa nama tersebut diatas, dinyatakan telah bebas Pustaka Program Studi PAI, dan tidak ada pinjaman buku di perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro 09 Mei 2023

Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 0003

Lampiran 5
Surat Bebas Pustaka Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-265/In.28/S/U.1/OT.01/05/2023

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ANGGI TIARA ZAHRANI
NPM : 1901011017
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2022 / 2023 dengan nomor anggota 1901011017

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

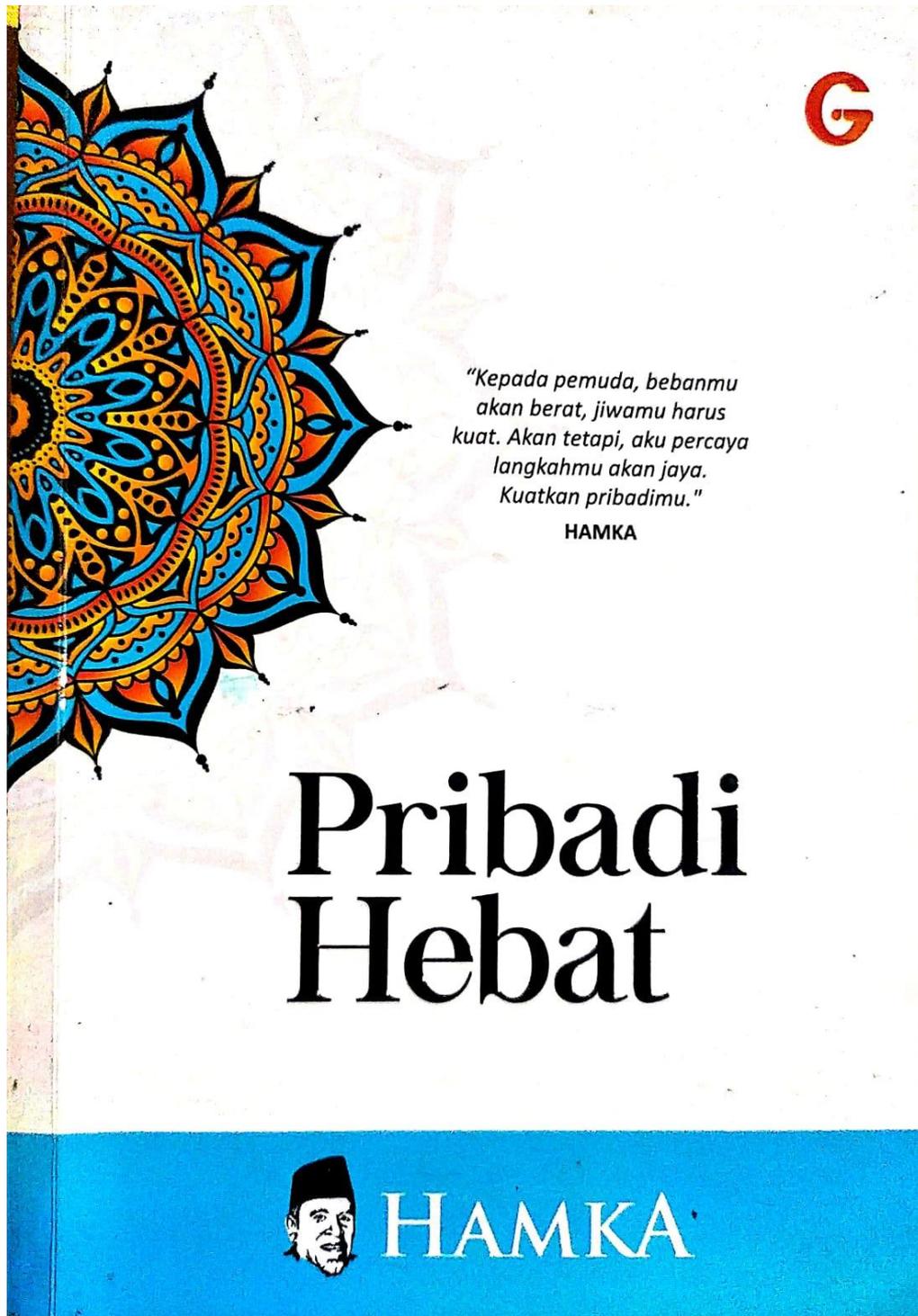
Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

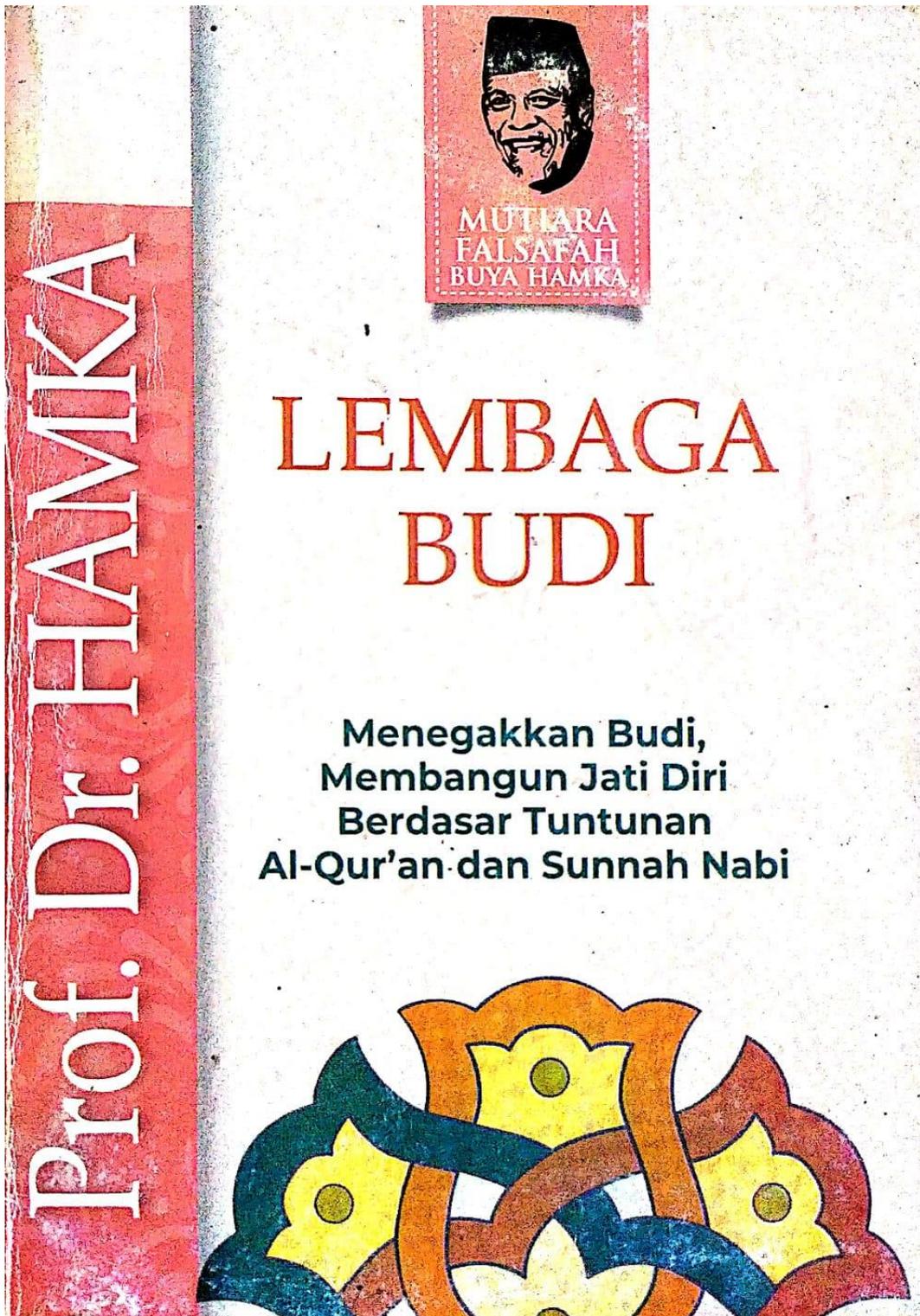


Metro, 10 Mei 2023
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002

Lampiran 6
Dokumentasi Penelitian





G



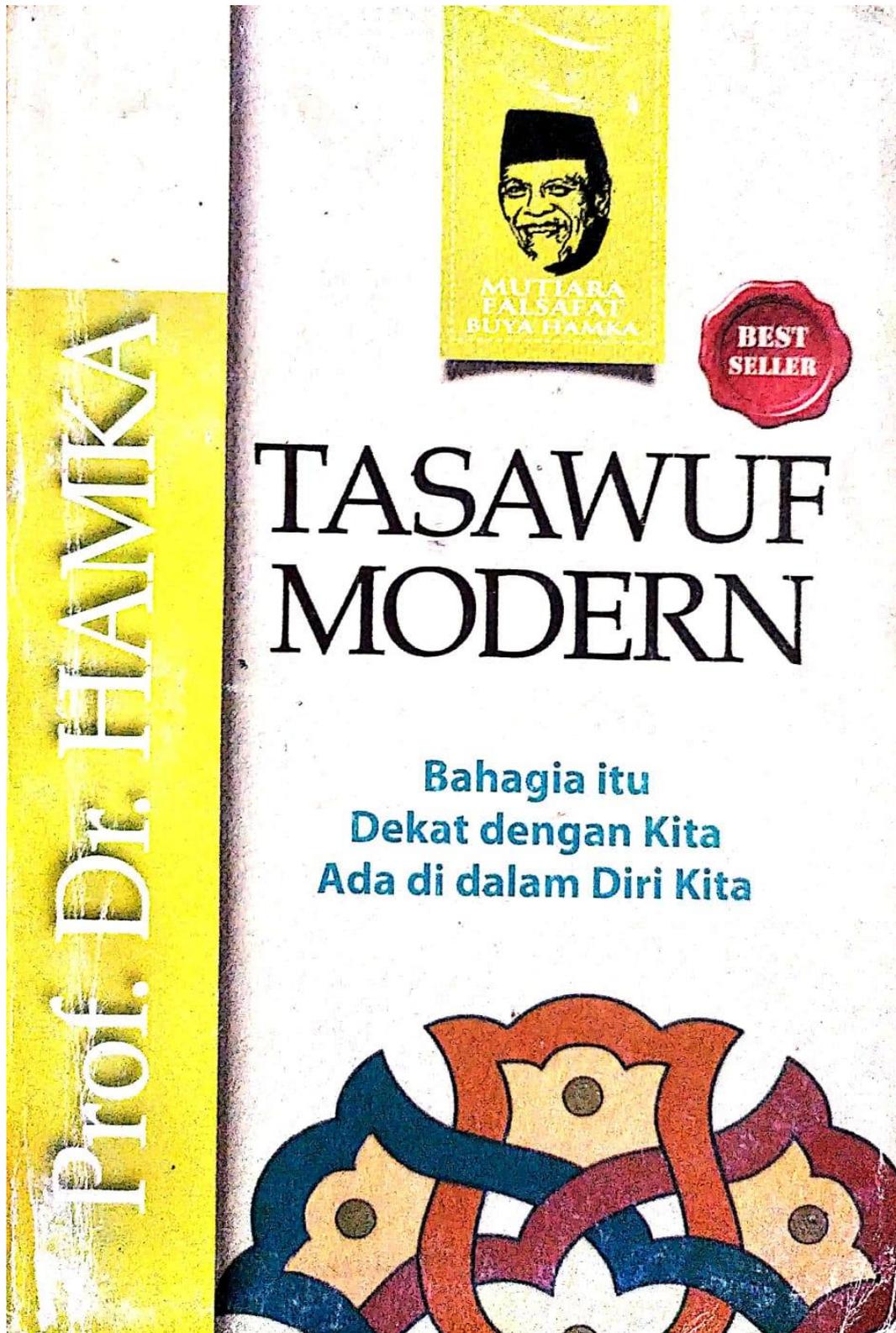
*"Bukankah budi pekerti yang rendah
itu ditakuti oleh semua orang?
Bukankah semua orang enggan
dikatakan berbudi rendah? Budi yang
rendah laksana ular yang berbisa,
suka menggigit orang."*

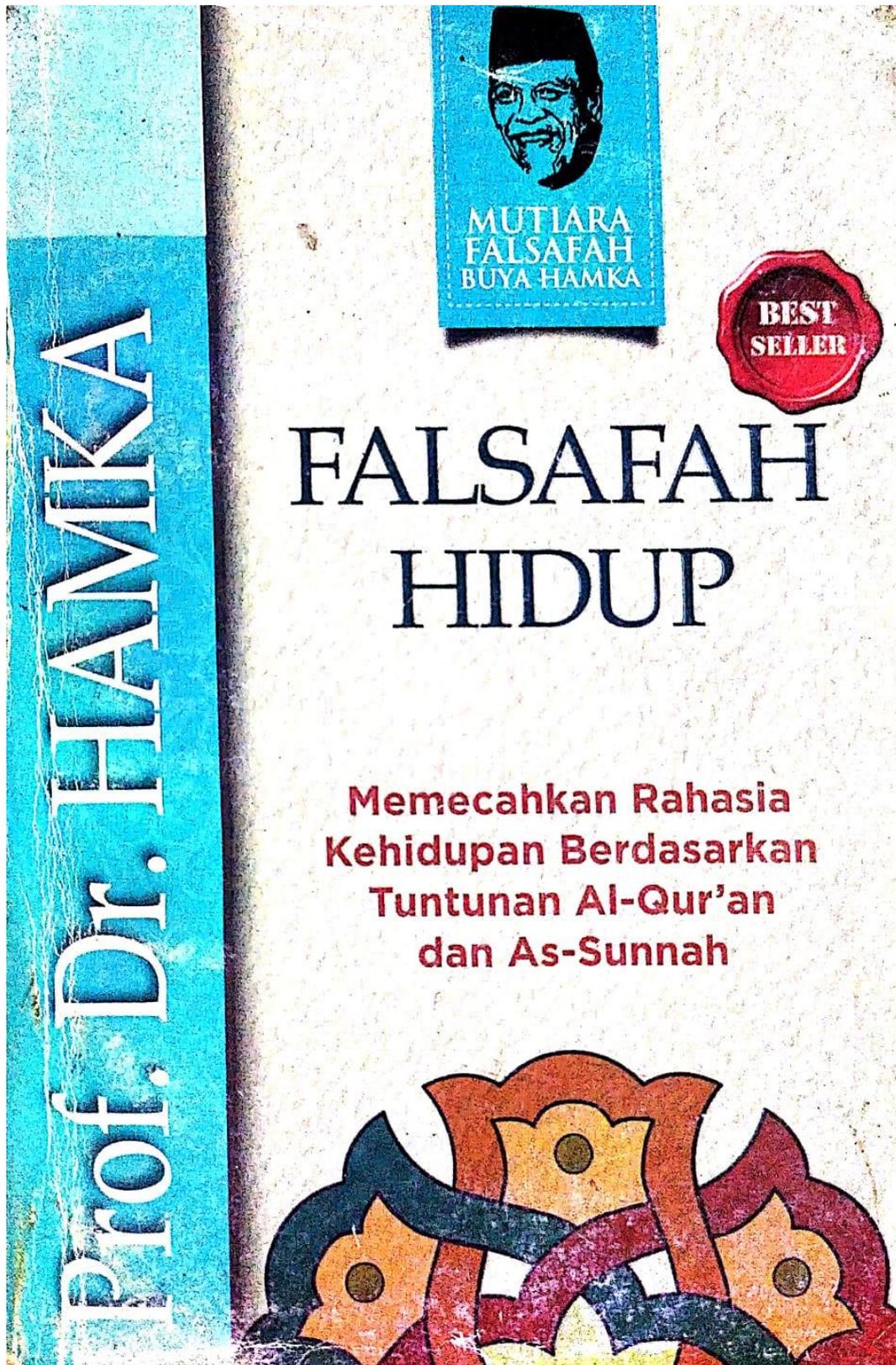
HAMKA

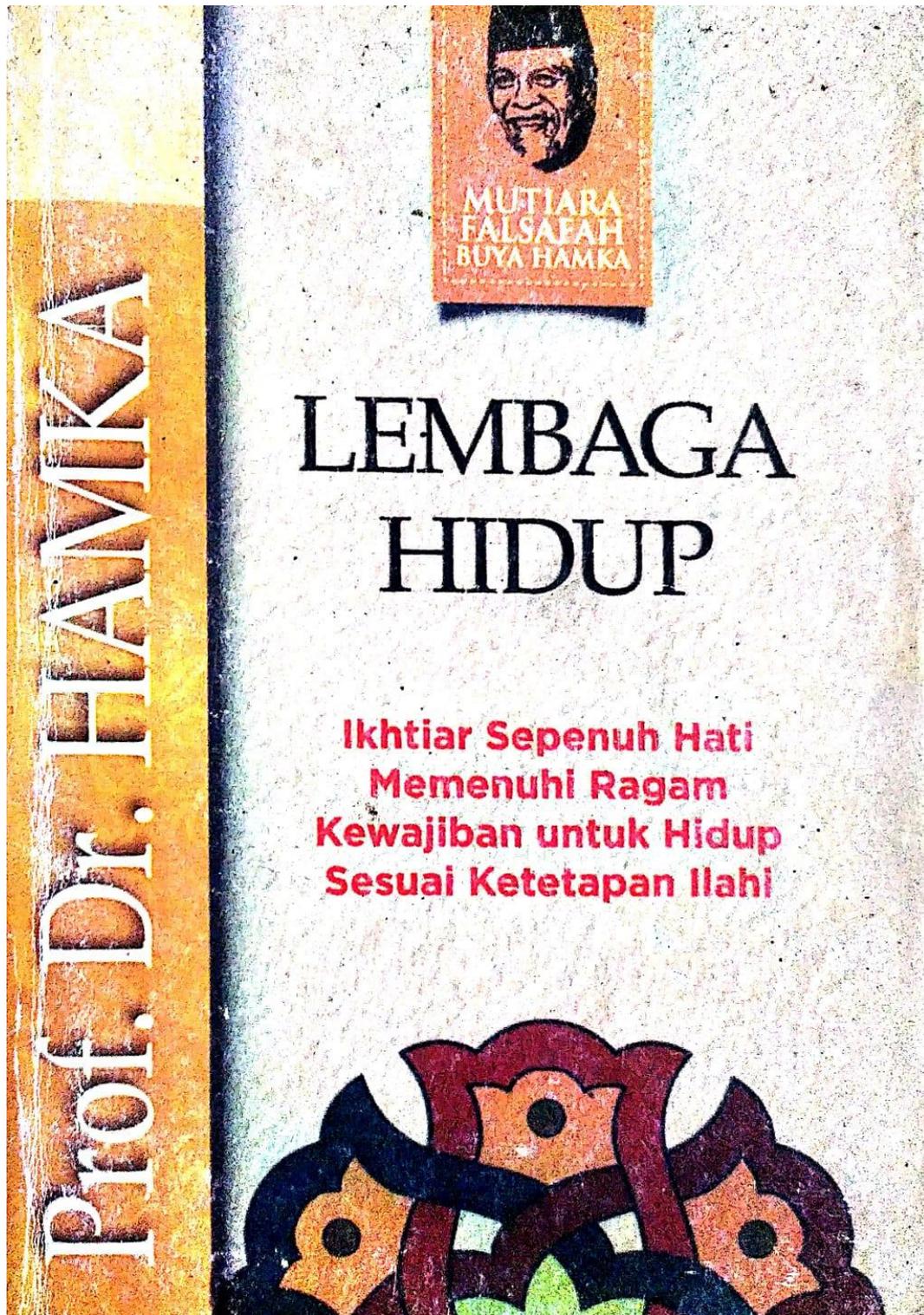
Akhlaqul Karimah



HAMKA









RIWAYAT HIDUP

Anggi Tiara Zahrani, lahir di Pekalongan 09 Juni 2001, penulis adalah anak tunggal dari pasangan Ibu Wartini dan Bapak Ahmad Sobri. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

1. TK PKK Liman Benawi tahun (2006-2007)
2. SDN 03 Aipuro tahun (2007-2013)
3. SMPN 2 Trimurjo (2013-2016)
4. SMA Muhammadiyah 2 Metro (2016-2019)
5. IAIN Metro Lampung dengan Prodi Pendidikan Agama Islam tahun (2019-2023)

Organisasi yang pernah diikuti oleh penulis adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Ranting SMA Muhammadiyah 2 Metro, dan Ikatan Mahasiswa Bidikmisi (IKABIM).